



**CAMPUR KODE DALAM INTERAKSI MASYARAKAT MADURA DI
KELURAHAN SUMBERSARI KECAMATAN SUMBERSARI
KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Oleh
MOH FERI UMAR ABDILLAH
NIM 120110201081

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER
2019**



**CAMPUR KODE DALAM INTERAKSI MASYARAKAT MADURA DI
KELURAHAN SUMBERSARI KECAMATAN SUMBERSARI
KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Oleh
MOH FERI UMAR ABDILLAH
NIM 120110201081

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER
2019**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Moh Fadil dan Ibu Siti Marwiyah;
2. Guru-guru saya sejak sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi;
3. Almamater Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.



MOTTO

“Jika kamu ingin hidup bahagia, terikatlah pada tujuan, bukan orang atau benda.” – Albert Einstein



PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Moh. Feri Umar Abdillah

Nim : 120110201081

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul "Campur Kode dalam Interaksi Masyarakat Madura di Kelurahan Sumbersari Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember" adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan ke instansi mana pun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika pernyataan ini tidak benar.

Jember,
Yang menyatakan

Nama : Moh Feri Umar A.
NIM :120110201081

SKRIPSI

CAMPUR KODE DALAM INTERAKSI MASYARAKAT MADURA DI
KELURAHAN SUMBERSARI KECAMATAN SUMBERSARI
KABUPATEN JEMBER

Oleh

Moh Feri Umar Abdillah

NIM 120110201081

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum.

Dosen Pembimbing Anggota : Dra. A. Erna Rochiyati S., M.Hum.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Campur Kode dalam Interaksi Masyarakat Madura di Kelurahan Sumbersari Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember” telah diuji dan di sahkan pada:

hari, tanggal : Kamis, 26 Desember 2019

tempat : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum.
NIP 196805161992011001

Dra. A. Erna Rochiyati S., M.Hum
NIP 196011071988022001

Penguji I,

Penguji II,

Prof. Dr. Bambang Wibisono, M.Pd.
NIP 196004091985031003

Edy Hariyadi, S.S., M.Si.
NIP 197007262007011001

Mengesahkan
Dekan,

Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum.
NIP 196805161992011001

RINGKASAN

Campur Kode dalam Interaksi Masyarakat Madura di Kelurahan Sumbersari Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember; Moh. Feri Umar Abdillah, 120110201081; 2019; 64 halaman; Jurusan sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember.

Masyarakat di Indonesia sangat beraneka ragam, baik keragaman budaya maupun keragaman bahasa. Pada umumnya masyarakat di Indonesia menguasai dua bahasa, yaitu bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Masyarakat Madura di kelurahan Sumbersari merupakan masyarakat yang unik karena menguasai tiga bahasa, yaitu bahasa Madura, bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Pada Interaksi kesehariannya Masyarakat Madura di Kelurahan Sumbersari lebih dominan menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dibandingkan dengan bahasa Madura. Hal itu terjadi karena tuntutan lingkungan yang mereka tempati.

Campur kode adalah gejala terjadinya percampuran dua bahasa atau lebih dalam satu tindak bahasa. Campur kode terjadi pada masyarakat Madura di kelurahan Sumbersari kecamatan Sumbersari kabupaten Jember dalam interaksi kesehariannya. Bahasa yang digunakan masyarakat Madura di kelurahan Sumbersari dalam interaksi kesehariannya adalah percampuran bahasa Jawa, bahasa Indonesia dan bahasa Madura. Hal itu sering terjadi karena letak permukiman masyarakat Madura di kelurahan Sumbersari berdampingan dengan permukiman masyarakat Jawa dan kampus Universitas Jember yang mahasiswanya berasal dari banyak daerah.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan campur kode bahasa Madura dan bahasa Indonesia terhadap bahasa Jawa yang dilakukan masyarakat Madura di kelurahan Sumbersari kecamatan Sumbersari kabupaten Jember dalam interaksi kesehariannya. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode dan teknik penyediaan data yang digunakan adalah metode

kualitatif, metode simak, teknik penyediaan data yang digunakan adalah metode kualitatif, metode simak, teknik sadap dilanjutkan dengan teknik lanjutan yaitu teknik simak libat cakap (SIBC), teknik rekam, dan teknik catat. Data analisis menggunakan metode komparatif, metode agih dan kontekstual bahasa. data dianalisis dengan cara mendeskripsikan jawaban dari rumusan masalah kemudian data dianalisis dengan metode komparatif dan metode agih dengan konteks sosial.

Berdasarkan alasan tersebut, penelitian ini mengangkat permasalahan, yaitu : (1) Bagaimanakah wujud campur kode dalam komunikasi masyarakat Madura di kelurahan Sumbersari kecamatan Sumbersari kabupaten Jember dan (2) faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode pada masyarakat Madura di kelurahan Sumbersari Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan bentuk campur kode pada komunikasi masyarakat Madura di Kelurahan Sumbersari Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember dan (2) mendeskripsikan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode pada masyarakat Madura di kelurahan Sumbersari Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember.

Kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) campur kode yang digunakan masyarakat Madura di kelurahan Sumbersari kecamatan Sumbersari kabupaten Jember berwujud kata, idiom, dan frasa. Campur kode yang berwujud kata terdiri atas : (a) campur kode berwujud kata dasar, (b) campur kode berwujud kata berimbuhan dan (c) campur kode berwujud kata ulang. Kemudian (2) campur kode yang terjadi dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, antara lain : (a) faktor indentifikasi peranan, (b) faktor indentifikasi ragam dan (c) faktor keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan. Saran-saran dalam penelitian ini adalah : (1) Hasil penelitian ini sebaiknya digunakan sebagai bahan belajar untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang campur kode dalam bidang Sosiolinguistik dan (2) bagi peneliti lain yang tertarik melakukan penelitian yang sejenis, perlu melakukan penelitian yang mendalam khususnya pada faktor-faktor yang melatar belakangi terjadinya campur kode tersebut dengan sasaran dan subjek yang berbeda.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah Swt. Atas segala rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Campur Kode Dalam Interaksi Masyarakat Madura di Kelurahan Sumpersari kecamatan Sumpersari Kabupaten Jember “. Skripsi ini disusun guna memenuhi syarat akhir untuk menyelesaikan studi pada jurusan sastra Indonesia (S1) dan mencapai gelar sarjana Sastra Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari dukungan, bantuan dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya;
2. Dra. A. Erna Rochiyati s., M.Hum, selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia yang senantiasa mendukung dan memotivasi;
3. Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing I, yang telah memberikan waktu, pikiran, pengarahan, kesabaran, dan motivasi, serta dorongan untuk selalu berjuang;
4. Dra. A. Erna Rochiyati s., M.Hum, selaku Dosen pembimbing II, yang selalu memberikan arahan, bimbingan, motivasi dan saran.
5. Prof. Dr. Bambang Wibisono, M.pd., selaku penguji I, dan Edy Hariyadi, S.S., M.Si., selaku penguji II yang telah mendukung kelancaran penyelesaian skripsi ini serta Drs. Andang Subahianto, M.Hum selaku pembimbing akademik (DPA) yang selalu memberikan arahan dan bimbingan;
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ilmu Budaya, yang telah memberikan ilmu dan pengalaman;
7. Keluarga besar di desa Soddarah kecamatan Pasongsongan kabupaten Sumenep, yang senantiasa memberikan motivasi dan doanya;
8. Teman-teman satu Jurusan Sastra Indonesia angkatan 2012, yang telah memberikan kesan, pengalaman dan dukungan;
9. Teman-teman HMI Komisariat Sastra, yang telah memberikan pengalaman baru serta menjadi keluarga kedua selama di Jember.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN COVER	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBINGAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Ruang Lingkup dan Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	6
2.1 Tinjauan Pustaka	6
2.2 Landasan Teori	7
2.2.1 Bahasa dan Fungsinya	8
2.2.2 Bahasa dalam Konteks Sosial	9
2.2.3 Variasi Bahasa	9
2.2.4 Kontak Bahasa	10
2.2.5 Kedwibahasaan dan Batasan Kedwibahasaan	11
2.2.6 Kode	12

2.2.7 Pengertian Campur Kode.....	13
2.2.8 Latar Belakang Terjadinya Campur Kode.....	14
2.2.9 Wujud Campur Kode.....	14
2.2.10 Deskripsi yang Melatar Belakangi Terjadinya Campur Kode.....	18
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	20
3.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data.....	20
3.2 Metode dan Teknik Analisis Data.....	21
3.4 Metode dan Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data.....	23
3.4 Lokasi Penelitian.....	24
3.5 Data dan Sumber Data.....	25
3.6 Informan.....	25
BAB 4. PEMBAHASAN.....	27
4.1 Bentuk-bentuk Campur Kode Dalam Interaksi Masyarakat Madura di Kelurahan Sumbersari kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember.....	27
4.1.1 Campur Kode berbentuk kata.....	27
4.1.2 Campur Kode berbentuk Ungkapan atau Idiom.....	40
4.1.3 Campur Kode berbentuk Frasa.....	43
4.2 Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Terjadinya Campur Kode Dalam Interaksi Masyarakat Madura di Kelurahan Sumbersari kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember.....	47
4.2.1 Faktor Identifikasi Peranan.....	47
4.2.2 Faktor Identifikasi Ragam.....	48
4.2.3 Faktor Keinginan untuk Menjelaskan dan Menafsirkan.....	50
BAB 5. KESIMPULAN.....	52
5.1 Kesimpulan.....	52
5.2 Saran.....	53
DAFTAR PUSTAKA.....	54

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan sesuatu yang harus ada dalam kehidupan manusia, karena bahasa adalah salah satu alat yang paling utama untuk berkomunikasi, berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat. Dilihat dari segi linguistik struktural, bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi yang bersifat sewenang-wenang (arbitrer) yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk saling berhubungan dan berinteraksi. Oleh karena itu, bahasa merupakan suatu sistem, mempunyai aturan-aturan yang saling bergantung, dan mengandung unsur-unsur yang dianalisis secara terpisah. Orang berbahasa mengeluarkan bunyi-bunyi yang berurutan membentuk suatu struktur tertentu. Bunyi-bunyi itu merupakan lambang yaitu melambangkan makna yang tersembunyi. Dengan satuan makna tersebut, anggota masyarakat dapat berkomunikasi sesuai dengan keperluan yang sifatnya komunikatif. Manusia selalu menjalani wujud bahasa dalam huruf sehingga dapat dibedakan antara bahasa tulis dengan bahasa lisan. Setiap komunikasi, kita saling menyampaikan informasi yang dapat berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan, dan emosi secara langsung. Dari proses komunikasi tersebut terjadilah peristiwa tutur dan tindak tutur dalam situasi tutur. Peristiwa tutur adalah berlangsungnya interaksi linguistik dalam bentuk ujaran yang melibatkan dua pihak, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis dan ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi. Kedua gejala tersebut terdapat pada satu proses, yaitu proses komunikasi. (Chair, 2004:47).

Sebagai alat komunikasi, bahasa terdiri atas dua aspek, yaitu aspek linguistik dan nonlinguistik. Aspek linguistik berupa unsur yang secara langsung membentuk struktur lahir yakni bunyi, kata, kalimat, dan ajaran atau teks. Aspek nonlinguistik atau paralinguistik yang mencakup: (a) pola ujaran seseorang; (b) unsur supra segmental; (c) jarak dan gerak-gerik tubuh; (d) rabaan. Aspek linguistik dan paralinguistik tersebut berfungsi sebagai alat komunikasi, bersama-

sama dengan konteks situasi membentuk atau membangun situasi tertentu dalam proses komunikasi (Chair,2004:22).

Dalam situasi pertuturan baik bersifat formal maupun informal, baik lisan maupun tulis, sering ditemukan orang bertutur dengan menggunakan bahasa tertentu tiba-tiba mengganti bahasanya. Mengganti bahasa diartikan sebagai tindakan mengalihkan bahasa dan mencampur antara bahasa satu dengan bahasa lainnya. Penggantian bahasa atau ragam bahasa bergantung pada keadaan atau keperluan bahasa itu (Nababan, 1986:31)

Ragam bahasa atau variasi bahasa secara jelas manandai kelompok, variasi atau ragam bahasa sebenarnya hanya berupa suatu kecenderungan (tendensi) dan seluruhnya terdiri atas perbedaan kosa kata. Kata-kata tertentu cenderung lebih banyak digunakan oleh kelompok tertentu, sehingga menggambarkan ragam bahasa tertentu. Ciri ragam itu mungkin tidak terlalu kelihatan pada kosa kata yang dipakai penutur, tetapi itu menunjukkan dasar perbedaan pada suatu daerah.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa dua bahasa atau lebih selalu hidup berdampingan tidak bisa dipisahkan dan akan saling mempengaruhi. Pengaruh bahasa yang timbul karena adanya kontak bahasa antara manusia. Dengan demikian, akibat kontak bahasa dan sekaligus perubahannya, dan dalam dua bahasa atau lebih akan kita jumpai penggunaan bahasa atau pembicaraan yang belum kita mengerti selama aktivitas berlangsung. Oleh karena itu, adanya penggunaan unsur-unsur bahasa lain ketika memakai bahasa tertentu dengan disengaja dalam percakapan disebut campur kode.

Campur kode dapat terjadi jika pembicaraan penutur menyelipkan bahasa lain ketika sedang menggunakan bahasa tertentu dalam pembicaraannya. Unsur-unsur yang diambil dari bahasa lain itu sering kali berwujud kata-kata, juga berwujud frase, kelompok kata, perulangan kata, idiom atau ungkapan bahkan berwujud klausa.

Selain Campur Kode ada gejala lain yaitu Alih Kode. Gejala alih kode biasanya diikuti dengan gejala campur kode, Thelander dalam Chaer (2004: 115) mengatakan apabila dalam suatu peristiwa tutur terdapat klausa-klausa atau frase-

frase yang digunakan terdiri atas klausa dan frase campuran (*hybrid clauses, hybrid phrases*), dan masing-masing klausa dan frase tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa yang terjadi ini adalah campur kode. Kemudian Nababan (1993:32) mengatakan campur kode yaitu suatu keadaan berbahasa lain ialah bilamana orang mencampur dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa yang menuntut percampuran bahasa itu. Maksudnya adalah keadaan yang tidak memaksa atau menuntut seseorang untuk mencampur suatu bahasa ke dalam bahasa lain saat peristiwa tutur sedang berlangsung. Jadi penutur dapat dikatakan secara tidak sadar melakukan percampuran serpihan-serpihan bahasa ke dalam bahasa asli. Campur kode serupa dengan interfensi dari bahasa satu ke bahasa lain. Penguasaan dua bahasa atau lebih dapat mempermudah seseorang dalam tindak komunikasi, seperti pada objek kajian pada penelitian ini tentang tindak bahasa di masyarakat Kelurahan Sumbersari Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember, yakni tindak bahasa masyarakat yang menguasai dua bahasa, bahasa Jawa dan Madura.

Jember dahulu merupakan kota administratif, namun sejak tahun 2001 istilah kota administratif dihapus, sehingga Kota Administratif Jember kembali menjadi bagian dari Kabupaten Jember. Jember merupakan pusat regional di kawasan timur tapal kuda. Hari jadi Kabupaten Jember diperingati setiap tanggal 1 Januari. Kabupaten Jember dibentuk berdasarkan Staatsblad Nomor 322 tanggal 9 Agustus 1928 dan sebagai dasar hukum mulai berlaku tanggal 1 Januari 1929. Pemerintah Hindia Belanda telah mengeluarkan ketentuan tentang penataan kembali pemerintah desentralisasi di wilayah Provinsi Jawa Timur, antara lain dengan menunjuk *Regenschap Djember* sebagai masyarakat kesatuan hukum yang berdiri sendiri. Secara resmi ketentuan tersebut diterbitkan oleh Sekretaris Umum Pemerintah Hindia Belanda (*De Aglemeene Secretaris*) G.R. Erdbrink, 21 Agustus 1928. Penduduk kabupaten Jember yang mayoritas masyarakatnya adalah masyarakat Jawa dan masyarakat Madura. Dan terjadi perkawinan silang antara kedua etnik tersebut sehingga anak cucu mereka memiliki dwi bahasa antara

bahasa Jawa dan bahasa Madura, demikian juga di masyarakat Sumpersari terjadi percampuran dua bahasa antara bahasa Madura dan bahasa Jawa.

Dalam kondisi seperti itu masyarakat Sumpersari menjadi objek penelitian ini karena dinilai sering kali menggunakan campur kode bahasa Madura dan bahasa Indonesia terhadap bahasa Jawa dalam interaksi sehari-hari dan menjadi fenomena tersendiri karena percampuran dua bahasa Jawa yang dimadurakan atau bahasa Madura dijawabkan. Hal ini menjadi ciri khas masyarakat Sumpersari dalam berinteraksi. Contoh:

Mik kopi tok le, yang dibeli. Gak sekalian bik segoe?

[mi? kOpi to? Le, yañ dibəli. Ga? səkalian bi? səgOe]

‘Kog hanya kopi nak, yang dibeli. tidak sekalian dengan nasinya?’

Kalimat di atas merupakan percakapan penjual dengan pelanggan di masyarakat Sumpersari. Percakapan tersebut menggunakan bahasa Jawa namun terjadi campur kode karena dalam satu kalimat ada kata dari bahasa Indonesia. “*mik kopi tok le*” dan “*bik segoe*” dari kata bahasa Jawa, “yang dibeli” dan “gak sekalian” dari kata bahasa Indonesia.

Di dalam ilmu bahasa, gejala bahasa seperti ini menjadi kajian bidang sosiolinguistik. Sosiolinguistik mengkaji bahasa dengan memperhitungkan hubungan antara bahasa dengan masyarakat, khususnya masyarakat penutur bahasa itu. Sosiolinguistik mempertimbangkan keterkaitan antara dua hal, yaitu dengan linguistik untuk segi kebahasaannya dan dengan sosiologi untuk segi kemasyarakatannya. Dengan adanya fenomena campur kode tersebut, penulis meneliti tentang “Campur Kode dalam Interaksi Masyarakat Madura di Kelurahan Sumpersari Kecamatan Sumpersari Kabupaten Jember”.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah campur kode bahasa Madura dan bahasa Indonesia terhadap bahasa Jawa dalam komunikasi masyarakat Madura Kelurahan Sumpersari Kecamatan Sumpersari Kabupaten Jember. Berdasarkan hal tersebut, ruang lingkup permasalahan dalam penelitian

ini dibatasi pada pendeskripsian peristiwa campur kode masyarakat Madura di Kelurahan Sumbersari Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember yang meliputi hal-hal berikut.

1. Bagaimanakah wujud campur kode dalam komunikasi masyarakat Madura di kelurahan Sumbersari Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember?
2. Faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode pada masyarakat Madura di kelurahan Sumbersari kecamatan Sumbersari kabupaten Jember?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan

Sehubungan dengan rumusan permasalahan yang telah dikemukakan, penelitian ini dilakukan untuk:

1. mendeskripsikan bentuk campur kode pada komunikasi masyarakat Madura di Kelurahan Sumbersari Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember;
2. mendeskripsikan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode pada masyarakat Madura di kelurahan Sumbersari Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember.

1.3.2 Manfaat

Penelitian ini dapat memberikan manfaat baik yang bersifat teoritis maupun praktis.

1) Manfaat Teoritis

Deskripsi hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pada studi sosiolinguistik, khususnya kajian yang berhubungan dengan campur kode.

2) Manfaat Praktis

Penelitian diharapkan bermanfaat bagi mahasiswa dan masyarakat Indonesia, melalui hasil penelitian ini pembaca pada umumnya mengetahui dan mengerti tentang campur kode masyarakat kelurahan Sumbersari kecamatan Sumbersari kabupaten Jember.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Tinjauan pustaka dan landasan teori merupakan dasar sebagai panduan untuk melakukan penelitian ilmiah. Tinjauan pustaka terdiri atas hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan objek yang akan diteliti. Landasan teori merupakan beberapa teori yang digunakan untuk menganalisis suatu permasalahan yang ada pada objek penelitian.

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dibutuhkan dalam suatu penelitian untuk menghindari terjadinya pengandaan atau kesamaan dalam suatu penelitian. Penelitian sejenis dijabarkan untuk menghindari hal-hal tersebut. Berikut ini merupakan penelitian sejenis tentang campur kode.

Skripsi yang pertama, ditulis oleh Koesmianto (1994) yang berjudul “Campur Kode Leksikal Bahasa Arab, Bahasa Inggris dan Bahasa Jawa dalam Kumpulan Sketsa Sang Kiai Karya Emha Ainun Nadjib”. Skripsi tersebut mendiskripsikan bentuk campur kode dan menghitung jumlah serta presentase unsur campur kode berdasarkan bidang atau istilah sosial dan politik, keagamaan dan budaya.

Skripsi kedua, ditulis Khomsah (2002) “Campur Kode Bahasa Indonesia terhadap Bahasa Sasak sebagai Alat Dakwah (Suatu Kajian Sociolinguistik)” membahas campur kode bahasa Indonesia terhadap bahasa Sasak sebagai alat bantu untuk dakwah.

Skripsi yang ketiga, ditulis Mukminin (1995) berjudul “Campur Kode Bahasa Jawa terhadap Bahasa Indonesia sebagai Alat Politik (Tinjauan Sociolinguistik terhadap tulisan-tulisan Soekarno). Skripsi ini mendeskripsikan bentuk campur kode bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia dalam wujud kata, perulangan, dan idiom yang digunakan sebagai alat politik. Skripsi ini menunjukkan bahwa bahasa yang dipergunakan oleh Soekarno dalam tulisannya yang berupa campur kode memiliki muatan politik.

Skripsi yang keempat, ditulis oleh Febrianti (2009) berjudul “Campur Kode Bahasa Madura terhadap Bahasa Indonesia dalam Interaksi Pembelajaran Siswa Kelas III SDN Sekarputih I Bondowoso”. Skripsi ini mendeskripsikan bentuk campur kode bahasa Indonesia terhadap bahasa Madura. Hasil persentase penelitian ini menunjukkan bahwa siswa kelas III di SDN Sekarputih I Bondowoso menggunakan bahasa campuran yakni bahasa Madura dengan bahasa Indonesia.

Skripsi yang kelima, ditulis Sawitri (2010) berjudul “Campur Kode Bahasa Madura terhadap Bahasa Indonesia di Pondok Pesantren Darussalam Jember”. Skripsi ini mendeskripsikan bentuk campur kode bahasa Madura terhadap bahasa Indonesia. Hasil persentase penelitian ini menunjukkan bahwa santri di Pondok Pesantren menggunakan bahasa campuran yakni bahasa Madura dengan bahasa Indonesia.

Skripsi yang keenam, ditulis oleh Mariagi (2011) berjudul “Campur Kode Bahasa Inggris dan Italia terhadap Bahasa Indonesia di Tabloid Bola Tinjauan Sociolinguistik”. Skripsi ini mendeskripsikan bentuk campur kode bahasa Inggris terhadap bahasa Italia. Hasil persentase penelitian ini menunjukkan bahwa di dalam Tabloid Bola ada kata-kata yang menggunakan percampuran bahasa Inggris dengan bahasa Italia.

Hubungan penelitian “Campur Kode dalam Interaksi Masyarakat Sumbersari Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember” dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama menggunakan kajian ilmu sociolinguistik dengan objek kajian campur kode untuk mencari penyelesaian masalah-masalah yang ada dalam penelitian. Perbedaannya antara skripsi terdahulu dengan skripsi sekarang yakni penelitian yang sekarang lebih menonjolkan bentuk Campur Kode dalam interaksi masyarakat Sumbersari Kabupaten Jember.

2.2 Landasan Teori

Berikut ini beberapa teori yang membangun kerangka pikir tentang objek yang dibahas dalam skripsi ini. Teori-teori yang dikemukakan itu lebih lanjut digunakan sebagai dasar atau tuntunan untuk memecahkan masalah-masalah yang ada. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

2.2.1 Bahasa dan Fungsinya

Manusia sebagai makhluk sosial tidak pernah terlepas dari bahasa, sebab bahasa mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Manusia juga saling berinteraksi dengan sesama anggota masyarakat yakni dengan cara komunikasi. Itulah sebabnya bahasa mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia dalam bermasyarakat. Hal ini yang dikemukakan Keraf (1993:1) bahwa bahasa adalah alat komunikasi antaranggota masyarakat yang berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Simbol-simbol itu dimaksudkan untuk melambangkan sesuatu, karena simbol merupakan tanda yang mempunyai makna tertentu yang mengacu pada sesuatu yang dapat diserap oleh pancaindra.

Keterkaitan manusia dengan orang lain menyebabkan mereka saling membutuhkan alat untuk berinteraksi. Karena sebagian besar interaksi itu dilaksanakan secara verbal, peranan bahasa menjadi sangat penting dalam kehidupan manusia. Bahasa juga bisa disebut sebagai alat komunikasi. Itulah sebabnya bahasa mempunyai fungsi sosial, yaitu sebagai alat penghubung antarmanusia di dalam masyarakat.

Suwito (1983:157) mengatakan bahwa bahasa merupakan bagian dari kebudayaan manusia. Seperti halnya dengan unsur-unsur kebudayaan yang lain, bahasa merupakan ciri pembeda antara manusia dengan makhluk-makhluk lainnya. Bahasa juga mempunyai sifat-sifat yang unik, sebab di samping sebagai bagian dari kebudayaan, bahasa juga merupakan alat untuk mewariskan kebudayaan itu kepada generasi yang akan datang. Peranan yang demikian itulah yang menyebabkan bahasa berfungsi kultural, yaitu sebagai sarana untuk menyampaikan kebudayaan dari generasi yang terdahulu kepada generasi berikutnya.

Nababan (1993:45) membedakan fungsi bahasa sebagai komunikasi dalam kaitannya dengan masyarakat dan pendidikan menjadi empat, yaitu : 1) fungsi kebudayaan, 2) fungsi kemasyarakatan, 3) fungsi perorangan, dan 4) fungsi pendidikan. Selanjutnya Tarigan (1988:33) mengatakan bahwa apabila seseorang ingin berkomunikasi dengan orang lain dan tipe-tipe bahasa yang dapat di

gunakan pada kesempatan tertentu, orang yang memahami dan menggunakan bahasa pada tertentu tidak cukup hanya dengan mempelajari bahasa itu saja, melainkan juga perlu mempelajari masyarakat beserta kaidah-kaidah sosial yang banyak menentukan tingkah laku berbahasa itu di dalam interaksi sosial. Berdasarkan uraian di atas, fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi manusia di dalam berinteraksi dengan manusia lainnya.

2.2.2 Bahasa dalam Konteks Sosial

Bahasa merupakan unsur yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Kehadiran bahasa dalam kehidupan manusia adalah sesuatu yang sangat penting. Bahasa merupakan wahana komunikasi utama bagi manusia. Dalam arti luas, bahasa memiliki dua ciri utama. Pertama, bahasa digunakan dalam transmisi pesan dan kedua, bahasa merupakan kode yang penggunaannya ditentukan bersama oleh warga suatu kelompok atau masyarakat.

Dalam hubungannya dengan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi dan kelangsungan hidup manusia, bahasa berfungsi sosial dan kultural. Bahasa sebagai fungsi sosial adalah sebagai alat penghubung antarmanusia di dalam masyarakat dan digunakan untuk kelangsungan hidup manusia mulai dari persoalan yang paling sederhana sampai persoalan yang paling rumit. Bahasa mempunyai fungsi kultural artinya bahasa sebagai sarana untuk menyampaikan kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan sebagai sarana menciptakan kebudayaan. Nababan (1984:38) berpendapat bahwa bahasa merupakan bagian dari kebudayaan yang kita kenal. Jadi, bahasa sebagai alat segala aktivitas kehidupan manusia merupakan bagian dari kebudayaan dan diwariskan oleh generasi terdahulu.

2.2.3 Variasi Bahasa

Bahasa yang dipakai oleh masyarakat banyak memiliki variasi. Variasi bahasa yang ada dalam masyarakat merupakan hal yang wajar, sebab tipe dan status sosial yang ada dalam masyarakat tidak sama. Oleh karena itu, timbulnya variasi bahasa dalam masyarakat merupakan cermin adanya stratifikasi sosial.

Demikian pula sebaliknya, variasi-variasi bahasa tumbuh dan berkembang karena kebutuhan penutur terhadap variasi.

Variasi bahasa adalah keanekaragaman bahasa yang disebabkan oleh faktor tertentu. variasi merupakan ragam bahasa dan pemakainya sangat bergantung kepada situasi dan kondisi penutur. Suwito (1983:29) berpendapat bahwa variasi ialah sejenis ragam yang pemakaiannya disesuaikan dengan situasi dan fungsinya, tanpa mengabaikan kaidah pokok yang berbeda dalam bahasa yang bersangkutan. Berdasarkan pada pengertian tersebut, masalah variasi bahasa sangat bergantung pada dua faktor, yaitu faktor linguistik dan faktor nonlinguistik.

Secara praktis variasi bahasa digunakan sebagai alat komunikasi yang pemakaiannya disesuaikan dengan situasi pembicara. Variasi bahasa yang terdapat dalam masyarakat menimbulkan ragam bahasa yang berbeda-beda. Salah satu faktor yang dapat menimbulkan variasi bahasa adalah faktor tempat. Sehingga variasi bahasa yang dipakai oleh seorang penutur di tempat tertentu berbeda dengan variasi yang dipakai di tempat lain.

2.2.4 Kontak Bahasa

Dalam kehidupan masyarakat, jarang dijumpai adanya suatu kelompok masyarakat yang merupakan ekabahasa murni, yaitu suatu masyarakat yang penuturnya hanya menguasai satu bahasa dalam kehidupan sehari-hari yaitu bahasa ibu. Pada umumnya masyarakat di Indonesia, misalnya seorang yang berasal dari suku Jawa, selain menguasai bahasa Jawa juga dapat bertutur menggunakan bahasa Indonesia dengan baik.

Situasi demikian menyebabkan terjadinya kontak bahasa pada diri seorang penutur dalam tindak berbahasanya tidak dapat dihindari. Mackey (dalam Suwito, 1983:39) menyatakan bahwa kontak bahasa adalah pengaruh bahasa yang satu terhadap bahasa yang lain, baik langsung maupun tidak langsung sehingga menimbulkan perubahan bahasa yang dimiliki oleh ekabahasawan. Kontak bahasa adalah peristiwa yang terjadi sebagai akibat adanya penggunaan bahasa oleh masyarakat yang multilingual. Jika seorang penutur dalam tindak bahasanya

menggunakan dua bahasa atau lebih, dapat dikatakan bahwa penutur bahasa tersebut dalam keadaan saling kontak.

Kontak bahasa dapat terjadi apabila seseorang penutur menggunakan bahasanya secara bergantian. Kontak bahasa sebagai pengaruh bahasa yang satu kepada yang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung, menimbulkan perubahan bahasa yang dimiliki oleh kedwibahasaan. Kontak bahasa dapat terjadi dalam diri penutur secara individual jika seseorang menggunakan dua macam bahasa yang digunakannya secara bergantian. Contoh : Via berasal dari suku Madura, sedangkan Nia berasal dari suku Betawi. Meskipun keduanya menguasai bahasa yang berbeda, selain menggunakan bahasa daerah masing-masing, mereka juga menggunakan bahasa Indonesia. peristiwa itu terjadi karena selain menguasai bahasa daerah masing-masing juga dapat menguasai bahasa Indonesia.

2.2.5 Kedwibahasaan

Dalam kehidupan sehari-hari ditemukan masyarakat yang menguasai bahasa lebih dari satu. Orang yang menguasai dua bahasa itu disebut *dwibahasawan* atau *bilingual*. Istilah bilingualisme atau kedwibahasaan lebih mengacu kepada suatu proses. Tarigan (1988:2) mendefinisikan bahwa kedwibahasaan adalah perihal pemakaian dua bahasa (seperti bahasa Jawa dan bahasa Indonesia). Menurut Suwito (1983:40) istilah kedwibahasaan pengertiannya bersifat nisbi atau tidak mutlak, karena batas seseorang untuk dapat diaatan dwibahasawan batasnya tidak sama dan hampir tidak dapat ditentukan.

Dalam pembicaraan di atas telah dipaparkan bahwa kedwibahasaan adalah perihal pemakaian dua bahasa. Istilah kedwibahasaan adalah istilah yang pengertiannya bersifat nisbi (relatif). Tarigan (1988:3) mengatakan bahwa maksud dan tujuan penggunaan dua bahasa yang beraneka ragam dan berbeda dari suatu wilayah ke wilayah lain dan dari orang ke orang, bergantung kepada topik, penyimak, dan konteks.

Penutur yang dwibahasawan pada umumnya berusaha agar yang disampaikan dapat dipahami oleh lawan tuturnya, sehingga dalam komunikasi atau interaksi sosial penutur akan beralih ke bahasa yang dikuasai lawan tuturnya.

Peristiwa ini dapat terjadi pada masyarakat yang dwibahasawan. Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa *kedwibahasaan* adalah mengetahui dua bahasa dan menggunakan kedua bahasa tersebut dalam setiap pembicaraan atau komunikasi dan interaksi sosialnya.

Oksaar (dalam Suwito 1983:42) berpendapat bahwa tidak cukup membatasi *kedwibahasaan* hanya sebagai milik individu. *Kedwibahasaan* harus diperlakukan juga sebagai milik kelompok, sebab bahasa itu sendiri tidak terbatas sebagai alat penghubung antarindividu saja melainkan juga sebagai alat komunikasi antar kelompok. Bahkan bahasa adalah faktor untuk menegakkan kelompok dan merupakan alat untuk menunjukkan identitas kelompok.

Bloomfield (dalam Suwito, 1983:40) berpendapat bahwa *kedwibahasaan* pada awalnya diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan dua bahasa yang sama baiknya oleh seorang penutur. *Kedwibahasaan* adalah perihal pemakaian dua bahasa. Secara sosiolinguistik *kedwibahasaan* diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian (Mackey dalam Chaer dan Agustina, 1995:112). Mackey (dalam Suwito, 1983:41) berpendapat bahwa *kedwibahasaan* bukanlah gejala melainkan sifat (karakter) pengguna bahasa. Ia bukan ciri kode, melainkan ciri pengungkapan (ekspresi), bukan bagian dari *langue*, melainkan bagian dari *parole*.

2.2.6 Kode

Suwito (1983:67) mengatakan bahwa alat komunikasi yang merupakan varian dari bahasa dikenal dengan istilah kode. Pateda (1990:83) mengatakan bahwa seseorang yang melakukan pembicaraan sebenarnya mengirimkan kode-kode kepada lawan bicaranya. Pengkodean itu melalui proses yang terjadi baik pada pembicara maupun lawan bicara, dan bisa dimengerti oleh kedua belah pihak. Jadi, apabila salah satu pihak memahami apa yang dikodekan oleh lawan bicaranya, maka akan terjadi interaksi dinamis di antara mereka.

Apple (dalam Pateda, 1990:15) mengatakan bahwa kode yang digunakan sebagai alat komunikasi dapat berlangsung dengan baik, karena dipengaruhi oleh

faktor situasional dan faktor social. Faktor situasi mempengaruhi pembicaraan dalam pemilihan kode bahasa. Faktor sosial meliputi umur, kebudayaan, latar belakang ekonomi dan tempat tinggal yang berpengaruh dalam dialek bahasa. Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa kode adalah lambang bunyi yang berupa variasi ujaran atau dialek, dan variasi bahasa yang digunakan dalam peristiwa tutur komunikasi.

2.2.7 Pengertian Campur Kode

Campur kode merupakan gejala penggunaan unsur bahasa yang satu ke dalam penggunaan bahasa yang lain dari diri penutur yang menyebabkan munculnya dislokasi. Dalam proses kedwibahasaan, campur kode merupakan pencampuran akibat proses penguasaan bahasa kedua. Thelander dalam Chaer Leoni Agustina (1995) menyatakan bahwa bila dalam suatu peristiwa tutur terjadi klausa-klausa, atau frase-frase yang digunakan terdiri atas klausa dan frase campuran, dan masing-masing klausa dan frase itu tidak lagi mendukung fungsi-fungsi sendiri, maka peristiwa yang terjadi adalah campur kode. Sementara itu, Fasold (dalam Chaer dan Leoni Agustina, 1995) menjelaskan bahwa peristiwa campur kode terjadi bila seseorang menggunakan satu kata atau frase dari satu bahasa.

Dalam teori yang lain campur kode atau *Code Mixing* terjadi akibat dari kontak bahasa dalam masyarakat bilingual atau multilingual. Ciri yang menandai campur kode adalah adanya ketergantungan bahasa. Dalam campur kode, fungsi kontak bahasa dan relevansi dalam situasi merupakan ciri ketergantungan dalam berbahasa. Maksudnya, dalam campur kode ditandai oleh:

- 1) masing-masing bahasa mempertahankan fungsi tersendiri sesuai dengan konteksnya, dan
- 2) masing-masing bahasa yang digunakan sesuai dengan situasi yang relevan dengan perubahan konteks. Ciri-ciri tersebut disebut unit-unit kontekstual atau *contecstual units* (Suwito, 1983:69)

2.2.8 Latar Belakang Terjadinya Campur Kode

Secara mendasar, latar belakang terjadinya campur kode disebabkan oleh dua hal, yaitu tipe yang berlatar belakang kebahasaan dan tipe yang berlatarbelakang nonkebahasaan. Di samping kedua latar belakang tersebut, Suwito (1983:77) mengemukakan tiga aspek yang melatar belakangi terjadinya campur kode, yaitu: (a) identifikasi peran, (b) identifikasi ragam, dan (c) keinginan menjelaskan dan memaparkan.

Ketiga latar belakang yang dimaksud Suwito, sangat erat hubungannya sehingga tidak dapat dipisahkan. Pengertian identifikasi peranan adalah lingkungan sosial. Maksudnya seseorang bercampur kode dengan bahasa tertentu untuk mengidentifikasi perannya dalam lingkungan sosial. Identifikasi ragam ditentukan jika seseorang melakukan campur kode dapat mengidentifikasi dirinya dalam strata sosial tertentu. Artinya seseorang dengan bercampur kode dengan bahasa tertentu dapat dicirikan ciri penanda latar belakang sosial orang tersebut. Keinginan untuk memaparkan atau menjelaskan menandai akan sikap dan hubungan orang lain dengan dirinya. Uraian tersebut menyajikan deskripsi tentang latar belakang terjadinya campur kode yang ternyata terpolakan secara korelasional antara pemakai bahasa, fungsi bahasa dan bentuk bahasa yang digunakan.

2.2.9 Wujud Campur Kode

Campur kode mempunyai bermacam-macam bentuk. Suwito berpendapat bahwa campur kode berdasarkan unsur kebahasaan yang terlibat di dalamnya dapat dibedakan menjadi beberapa macam, antara lain: penyisipan unsur-unsur berupa kata, frasa, kata ulang, kata ungkapan atau idiom dan berupa klausa. Dalam penelitian ini wujud campur kode yang hendak dianalisis meliputi tiga bentuk, yaitu penyisipan unsur berwujud kata, kata ulang, dan ungkapan.

a. Penyisipan Unsur-unsur Berwujud Kata

Kata merupakan morfem bebas yang paling kecil. Kentjono (Ed. 1982:56) mengatakan bahwa kata merupakan satuan gramatikal bebas terkecil. Sebagai satuan gramatikal terkecil, kata dapat berupa kata dasar dan kata

berimbuhan, misalnya kata *cantik*, *tidur*, *adil*, dan *istri* berupa kata dasar, sedangkan kata kecantikan, tertidur, keadilan, dan memperistri merupakan morfem bebas yang berupa kata berimbuhan (Keraf, 1987:56). Pada umumnya pengertian kata dasar merupakan kata yang belum mengalami proses morfologis, misalnya kata *cantik*, *tidur*, *adil*, dan *istri*. Demikian sebaliknya kata kompleks ialah kata yang telah mengalami perubahan bentuk karena adanya proses afiksasi, perulangan (reduplikasi), dan pemajemukan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kata dasar merupakan kata yang belum mengalami proses morfologis. Oleh sebab itu, kata dasar merupakan kata yang menjadi dasar bentukan dari kompleks. Sedangkan kata kompleks adalah kata yang telah mengalami proses morfologis.

Penyisipan unsur-unsur berwujud kata, baik kata dasar maupun kata kompleks oleh seorang dwibahasawan ke dalam bahasa lain dapat dilihat pada contoh berikut.

(1) *Mangu* sering kali *sok* ada kata-kata seolah-olah bahasa daerah itu kurang penting

Padahal sering kali sering ada kata-kata seolah-olah bahasa daerah itu kurang penting

“padahal sering kali ada anggapan bahwa bahasa daerah itu kurang penting”

(2) *Sarkas* aur numayis yaha *phel* hai

Sirkus dan pameran disini gagal adalah

“Di sini sirkus dan pameran tidak (pernah) berhasil”

b. Campur Kode Berwujud Kata Dasar

Pateda (1988:81) mengatakan bahwa kata dasar ialah kata yang merupakan dasar pembentukan kata berimbuhan. Pengertian tersebut mempunyai maksud bahwa seorang penutur dalam interaksinya dengan penutur lain menggunakan kata dasar untuk membentuk sebuah kalimat yang kata dasar tersebut mendukung arti dari sebuah kalimat yang dituturkannya. Kata dasar merupakan bentuk yang memiliki makna tertentu yang langsung dapat dikenali oleh penuturnya, yaitu berupa makna leksikal. Makna leksikal dapat mempunyai pengertian sebagaimana dikemukakan di dalam kamus, artinya kata-kata yang

telah terumuskan maknanya di dalam kamus sehingga arti atau makna langsung lebih tetap terkandung dalam kata itu (Ramlan, 1985:20)

Campur kode berwujud kata dasar

- 1) Banyak *klap malam* yang harus ditutup.
- 2) Hendaknya segera diadakan *hutanisasi* kembali.
- 3) Tisre din kuch *zaruri drapht* tayp karvane the
Ketiga hari beberapa penting draf ketik mengerjakan ada
“pada hari ketiga beberapa draf penting harus sudah diketik”

c. Campur Kode berwujud Kata Berimbuhan

Kata berimbuhan adalah kata-kata yang mengalami perubahan bentuk akibat melekatnya afiks, baik berupa awalan, sisipan, akhiran dan lainnya (pateda, 1988:80-81). Ada empat macam imbuhan yaitu, (1) prefiks adalah afiks yang ditempatkan di bagian muka suatu kata dasar, (2) infiks adalah afiks yang diselipkan di tengah kata dasar, (3) sufiks adalah afiks yang digunakan di bagian belakang kata, dan (4) konfiks adalah gabungan prefiks dan sufiks yang membentuk suatu kesatauan.

Campur kode berwujud kata berimbuhan, misalnya:

- 1) Mau apa lagi, *ik heb toch iets gedaan* (saya toh sudah berusaha)
- 2) Pemimpin yang bijaksana akan selalu bertindak *ing ngarso sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani* (di depan memberi teladan, di tengah memberi semangat, di belakang mengawasi).
- 3) Parhne me sima ki bahut ruci hai vah kahti hai *education is necessary for life*

Belajar bagi sima dari banyak perhatian adalah ia berkata adalah pendidikan adalah perlu untuk hidup.

“Sima sangat menaruh perhatian pada belajar. Ia berkata, pendidikan sangat diperlukan dalam kehidupan”.

d. Penyisipan Unsur-unsur Berwujud Kata Ulang

Penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata ulang maksudnya adalah bentuk yang disisipkan berwujud kata ulang dari kode yang berbeda. Adapun

Ramlan (1987:63) menyatakan bahwa proses perulangan satuan gramatik, baik perulangan tersebut lazim disebut kata ulang, sedangkan bentuk yang mengalami perulangan disebut bentuk dasar. Contoh hal yang berkaitan dengan hal ini adalah sebagai berikut:

- (1) Sudah waktunya kita menghindari *backing—backingan* dan *klik-klikan*

Saya sih *boleh-boleh* saja, asal dia tidak *tonyak-tanyak* lagi.

Aking vakting mai kya janu re

Aking dan sejenis saya apa akan tahu he

“Bagaimana saya akan mengetahui aking dan sejenisnya”

- (2) *Petrol vetrol* bhar liya hai

Bensin dan sejenis sudah mengisi adalah

“Bensin dan sejenisnya telah diisikan”

- e. Penyisipan Unsur-unsur Berwujud Ungkapan

Penyisipan unsur-unsur berupa ungkapan atau idiom ialah ketika penutur dalam melakukan komunikasinya menyisipkan kode yang lain berupa ungkapan atau idiom. Kentjono (1982:81) berpendapat bahwa makna idiomatik ialah makna leksikal yang dibangun dari beberapa kata, yang tidak dapat dijelaskan lagi melalui kata-kata pembentuknya. Sementara Kridalaksana (1983:62) berpendapat bahwa idiom adalah: (a) kontruksi unsur-unsur yang memilih masing-masing anggotanya, mempunyai makna yang ada hanya karena bersama dengan yang lain, (b) krontuksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota anggotanya. Adapun contoh penyisipan yang berwujud idiom atau ungkapan adalah sebagai berikut.

- 1) Pada waktu ini hendaknya kita hindari cara bekerja *alon-alon asal kelakon*. (perlahan-lahan asal dapat berjalan)
- 2) Yah apa boleh buat, *better loat dan noit* (lebih baik terlambat dari pada tidak sama sekali)
- 3) Dalam jaman yang serba sulit ini, hendaknya kita membiasakan *berkana'ah* (mencukupkan apa yang ada).

f. Campur Kode Berwujud Frase

Campur kode berwujud frase mempunyai maksud jika seorang penutur dalam tuturannya banyak memasukkan unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang digunakan atau di dalamnya memasukkan bahasa kedua selain bahasa yang dipakainya. Keraf (1989:138) menyatakan bahwa frase dalam konstruksi yang terdiri dari dua kata atau lebih yang membentuk suatu kesatuan.

Contoh campur kode berwujud frase, misalnya:

- 1) Nah karena saya sudah *khadung apik* sama dia, ya *tak teken*
Nah karena saya sudah terlanjur baik dengan dia, ya saya tanda tangan
“Nah karena saya sudah benar-benar baik dengan dengan dia, maka saya tanda tangan”
- 2) Vipaksh dvara *vak aut*
Berposisi dengan berjalan keluar
“Berposisi dengan meninggalkan sidang”.

2.2.10 Latar Belakang Terjadinya Campur Kode

Pada dasarnya, latar belakang terjadinya campur kode disebabkan oleh dua hal, yaitu tipe yang berlatar belakang pada sikap (attitudinal) dan tipe yang berlatar belakang kebahasaan (*linguistic type*). Menurut Suwito (1983:77) motivasi yang melatarbelakangi tumbuhnya campur kode dapat dikategorikan menjadi tiga golongan, yaitu: (1) identifikasi peranan, tolak ukur identifikasi peranan adalah pada aspek sosial, registral, dan educational, (2) identifikasi ragam, identifikasi ragam ditentukan oleh bahasa dimana seseorang penutur melakukan campur kode yang akan menempatkan dirinya di dalam hirarki sosial, (3) keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan, hal ini tampak karena campur kode akan menandai sikap dan hubungannya terhadap orang lain serta sikap dan hubungannya terhadap dirinya. Dalam hal ini pun ketiganya saling bergantung dan tidak jarang bertumpang tindih. Ukuran untuk indentifikasi peranan adalah sosial, registral dan edukasional. Identifikasi ragam ditentukan oleh bahasa dimana seorang penutur melakukan campur kode yang akan menempatkan dia dalam hierarkhi status sosialnya. Sedangkan keinginan untuk menjelaskan dan

menafsirkan, nampak karena campur kode juga menandai sikap hubungannya terhadap orang lain dengan sikap dan hubungan orang lain terhadapnya. Misalnya bercampur kode dengan unsur-unsur bahasa Belanda di Indonesia menunjukkan bahwa penuturnya orang “tempo doeloe”, terpelajar dan “bukan orang sembarangan”. Sedangkan bercampur kode dengan unsur-unsur bahasa Inggris dapat memberi kesan bahwa si penutur “orang masa kini”, berpendidikan cukup dan mempunyai hubungan luas. Campur kode dengan unsur bahasa Arab memberi kesan bahwa dia seorang muslim, taat beribadah atau pemuka agama Islam yang memadai dan sebagainya.

Campur kode di atas bersifat keluar, sedangkan campur kode ke dalam nampak misalnya apabila seorang penutur menyisipkan unsur-unsur bahasa daerahnya ke dalam bahasa nasional, unsur-unsur dialeknya ke dalam bahasa daerahnya atau unsur-unsur ragam dan gayanya ke dalam dialeknya. Penyisipan demikian juga dapat menunjukkan identifikasi peranan tertentu, identifikasi register tertentu atau keinginan dan tafsiran tertentu. Campur kode dengan unsur-unsur bahasa daerah menunjukkan bahwa si penutur cukup kuat rasa daerahnya atau ingin menunjukkan kekhasan daerahnya. Bercampur kode dengan unsur-unsur dialek Jakarta dapat memberi kesan bahwa penuturnya termasuk “orang metropolitan”, bukan lagi “orang udik”, telah keluar dari lingkunagn yang sempit dan sebagainya. Di dalam pemakaian bahasa Jawa pemilihan variasi-variasi bahasa (*ngoko, madya, krama*) dan cara mengekspresikan variasi-variasi itu terhadap interlekutornya, dapat memberi kesan baik status sosialnya ataupun tingkat pendidikan penuturnya.

Demikianlah maka campur kode itu terjadi karena adanya hubungan timbal balik antara *peranan (penutur), bentuk bahasa dan fungsi bahasa*. Artinya penutur yang mempunyai latar belakang sosial tertentu, cenderung memilih bentuk campur kode tertentu untuk mendukung fungsi-fungsi tertentu. Pemilihan bentuk campur kode demikian dimasukkan untuk menunjukkan status sosial dan indetistas pribadinya di dalam masyarakat.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Metode merupakan cara memahami dan memecahkan suatu masalah dalam penelitian. Metode adalah cara kerja yang harus dijabarkan sesuai dengan alat dan sifat alat yang konkret. Metode juga bisa diartikan sebagai cara yang harus dilaksanakan, sedangkan teknik adalah jabaran atau hasil dari cara kerja yang telah dijabarkan sesuai dengan sifat alat-alat yang digunakan dalam pelaksanaan metode. Metode dan analisis data adalah cara yang ditempuh untuk menganalisis atau mengolah data. Metode penelitian linguistik merupakan cara yang harus ditempuh linguist dalam menuju ke pembenaran atau penolakan hipotesis ke penemuan asas-asas yang mengatur kerja bahasa (Sudaryanto, 1993:25). Dengan demikian, metode merupakan suatu cara untuk mendekati, menganalisis dan menjelaskan fenomena.

Metode yang digunakan untuk membahas permasalahan dalam penelitian ini mengacu pada metode yang dirumuskan oleh Sudaryanto (1980:57), yaitu metode yang dibedakan menjadi tiga macam menurut tahapan strategisnya, yang meliputi:

- a. metode dan teknik penyediaan data;
- b. metode dan teknik analisis data; dan
- c. metode dan teknik pemaparan hasil analisis data.

Untuk memperjelas ketiga tahapan tersebut, akan diuraikan sebagai berikut.

3.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Metode penyediaan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode simak. Metode simak mempunyai teknik dasar penyadapan dan teknik lanjutan simak libat cakap dan simak bebas libat cakap, serta teknik catat. Simak libat cakap (SLC), artinya penulis terlibat dalam percakapan. Metode simak atau metode penyimakan ini di sejajarkan dengan metode pengamatan atau obsevasi dalam ilmu sosial, khususnya antropologi. Irforman (masyarakat pandhalungan)

tidak menyadari, jika bahasanya sedang diteliti. Jadi, langkah kerja penyusunan penelitian ini diawali dengan mengenal data kebahasaan yang diperlukan, kemudian data tersebut dicatat pada kartu data yang dilanjutkan pada klasifikasi data.

Selain itu, masih ada dua teknik lanjutan dari Sudariyanto (1993:135) yang juga digunakan penulis dalam mengumpulkan data yaitu teknik rekam dan teknik catat. Maksudnya, dalam mengumpulkan data dari informan, penulis juga menggunakan cara perekaman dan pencatatan. Teknik ini dilakukan penulis untuk merekam dan mencatat campur kode yang dituturkan informan. Teknik rekam penulis gunakan untuk merekam semua kegiatan interaksi masyarakat sumber untuk mendapatkan data. Sedangkan teknik catat, digunakan penulis untuk mencatat semua tuturan informan ketika interaksi dengan masyarakat Sumpersari.

3.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode dan teknik analisis data adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh, kemudian dijelaskan dengan kerangka teori. Pelaksanaan metode ini tidak dapat dilepaskan keterkaitannya dengan metode pengumpulan data.

Metode yang digunakan dalam analisis data ada dua, yaitu metode padan dan metode agih. Metode padan adalah metode yang mempunyai unsur penentu di luar bahasa, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Metode padan ini digunakan sebab analisis data melibatkan unsur luar bahasa sebagai penentu, yaitu kontek situasi dan sosial pemakainya. Metode padan ini digunakan untuk menganalisis faktor-faktor pemakaian campur kode dalam interaksi masyarakat di Kelurahan Sumpersari. Suwito (1983:3) lebih lanjut menyatakan bahwa faktor-faktor sosial itu misalnya, jabatan, tingkat sosial ekonomi, tingkat pendidikan dan kekerabatan. Faktor-faktor situasional, misalnya siapa pembicaranya, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan dan mengenai apa. Faktor-faktor sosial dan situasional sangat mempengaruhi pemakaian bahasa.

Dalam penelitian ini faktor-faktor campur kode dalam interaksi masyarakat Madura di Kelurahan Sumpersari adalah faktor situasi dan kondisi,

serta faktor sosial dan budayanya. Contoh faktor situasi dan kondisi dapat dilihat pada data berikut:

1. Penjual : *Koen jok ngono lek tuku-tuku di sini*
[kOən jo? ŋOno lɛ? tuku-tuku di sini]
'Kamu jangan begitu kalau beli-beli disini
- Pembeli: *Opo'o mak?*
[Opo?O ma?]
'Kenapa mak?'
- Penjual : *Jok ngutangan, ayo bayar utangmu wingi*
[jo? ŋutaŋan, ayo bayar utaŋmu wiŋi]
'Jangan hutang terus, ayo bayar hutangmu kemarin'
- Pembeli : *Iyo, besok bayar aku*
[IyO, beso? Bayar aku]
'iya, besok aku bayar'

Dari contoh data di atas menunjukkan situasi dan kondisi serius, sehingga memungkinkan penjual menggunakan kata-kata cukup keras untuk menasehati pembeli yang lebih muda darinya. Ini membuktikan bahwa dalam suasana yang serius maka terjadi campur kode bahasa Indonesia, Jawa, dan Madura pada peristiwa tutur di masyarakat Kelurahan Sumbersari.

Data faktor sosial dan budaya dapat dilihat di bawah ini:

1. Pelanggan 1 : *Caturan pak lek?*
[caturan pa? le?]
'Caturan pak lek?'
- Pelanggan 2 : *Ayok! Ketimbang mumet mikiri utang*
[ayo? kətimbaŋ mumət mɪkiri utaŋ]
'Ayo! Dari pada pusing memikirkan hutang'
- Pelanggan 1 : *Yo lek duwe utang dibayar pak lek, jok dipikir tok gak kiro lunas*
[yO lɛ? duwe utaŋ dibayar pa? le?, jO? Dipikir to? Ga? kirO lunas]
'Ya kalau punya hutang dibayar pak lek, jangan dipikir saja tidak akan lunas'

Dari contoh kalimat pada data di atas menunjukkan bahwa campur kode dalam interaksi masyarakat di Kelurahan Sumbersari digunakan semua golongan, hal ini dibuktikan dengan pelanggan 1 lebih tua usianya dari pelanggan 2. Pernyataan berikut dapat dibuktikan dengan kutipan dari data "yo lek duwe utang dibayar pak lek", bahwa pelanggan 2 yang usianya lebih muda dari lawan

tuturnya berani memberi nasehat dengan campur kode bahasanya. Peristiwa seperti ini menjadi ciri khas dalam interaksi masyarakat di Kelurahan Sumpalsari.

Metode agih adalah metode yang alat penentunya justru bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri. Metode ini terdiri dari beberapa teknik lanjutan di antaranya teknik dasar yakni teknik bagi unsur langsung (BUL) dan teknik lanjutan yang terdiri dari teknik lesap, teknik ganti, teknik perluas, teknik sisip, teknik balik, teknik ubah wujud, dan teknik ulang. Teknik yang digunakan pada penulisan ini adalah teknik ganti.

Contoh:

Lokasi : salah satu warung nasi di kelurahan Sumpalsari

Bahasa : Indonesia, Madura dan Jawa

Waktu : senin, 18 Maret 2018/pukul 11.00 WIB

Penutur : informan 1 (inf I) dan pelanggan (p)

Topik : transaksi pemilik warung dengan pelanggan

Data

Informan 1 : *Mik kopi tok le*, yang dibeli. Gak sekalian *bik segoe*?

(Kog cuman kopi nak, yang dibeli. Ga sekalian sama nasinya?)

: Ngutang lagi, *sengak koen ndak* bayar besok!

Ngutang lagi, awas kamu tidak bayar besok!

dst. (dikutip dari Abdul Chaer dan Leon Agustina, 1995: 154-155)

Bentuk *mik*, *bik*, dan *sengak* yang muncul dalam kalimat tersebut adalah bentuk-bentuk kata yang berasal dari bahasa Madura. Kata-kata tersebut secara substitusional dapat digantikan oleh bentuk lainnya dalam bahasa Indonesia yakni; kog, sama, awas. Dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai bentuk kata tanya, kata kerja, dan ancaman.

3.3 Metode dan Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data

Tahap penyajian data ini diperlukan agar hasil peneliti dapat memberikan gambaran yang jelas pada pembaca. Dalam menyajikan hasil analisis data ada dua cara, yaitu metode penyajian informal dan metode penyajian formal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa walaupun dengan

terminologi yang teknis sifatnya, sedangkan penyajian formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang-lambang (Sudaryanto, 1993:145)

Metode pemaparan hasil analisis data dapat berupa penyajian yang bersifat formal dan informal. Metode informal berupa perumusan hasil analisis dengan menggunakan kata-kata sebagai alat pemaparan, sedangkan metode formal berupa perumusan hasil analisis dengan menggunakan tanda atau lambang. Metode pemaparan hasil analisis data dalam penulisan ini adalah metode informal.

3.4 Lokasi Penelitian

Kabupaten Jember merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur, yang beribu kota di Jember. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Probolinggo dan Kabupaten Bondowoso di utara, Kabupaten Banyuwangi di timur, Samudra Hindia di selatan, dan Kabupaten Lumajang di barat. Kabupaten Jember terdiri atas 31 kecamatan, salah satunya Kecamatan Sumbersari yang menjadi lokasi penelitian ini.

Mayoritas penduduk Kabupaten Jember terdiri atas suku Jawa dan suku Madura, dan sebagian besar beragama Islam. Selain itu terdapat minoritas Suku Osing, dan warga (etnik) Tionghoa yang kebanyakan tinggal di pusat ibu kota kabupaten ini. Suku Madura dominan di daerah utara dan Suku Jawa di daerah selatan dan pesisir pantai. Bahasa Jawa dan Madura digunakan di banyak tempat, sehingga umum bagi masyarakat Jember menguasai dua bahasa daerah tersebut dan juga saling pengaruh sehingga memunculkan beberapa ungkapan khas Jember. Percampuran kedua kebudayaan Jawa dan Madura di Kabupaten Jember melahirkan satu kebudayaan baru yang bernama budaya Pendalungan. Masyarakat Pendalungan di Jember mempunyai karakteristik yang unik sebagai hasil dari penetrasi kedua budaya tersebut. Kesenian Can Macanan Kaduk merupakan satu hasil budaya masyarakat Pendalungan yang masih bertahan sampai sekarang di kabupaten Jember.

Percampuran budaya dalam masyarakat pendalungan di Jember tidak hanya terjadi di bidang kesenian. Ada fenomena menarik lainnya, yaitu ciri khas

dalam berinteraksi. Dalam interaksi masyarakat pendalungan terjadi campur kode antara bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Madura. Bisa juga disebut bahasa Jawa yang dimadurakan, bahasa Madura dijawakan. Salah satu tempat yang sering terjadi peristiwa campur kode tersebut di Kecamatan Sumpersari Kelurahan Sumpersari Kecamatan Sumpersari Kabupaten Jember sebagai lokasi penelitian karena di kelurahan ini paling banyak terjadi percampuran bahasa, percampuran bahasa Madura dan bahasa Indonesia terhadap bahasa Jawa.

3.2 Data dan Sumber Data

3.2.1 Data

Data merupakan bahan penelitian dan bahan yang dimaksud bukan bahan mentah melainkan bahan jadi (Sudaryanto, 1993:9). Sesuai dengan rumusan masalah penelitian yang diinginkan, data yang disediakan berupa percampuran bahasa antara bahasa Madura dan bahasa Indonesia terhadap bahasa Jawa. Data-data akan diperoleh dari beberapa informan yang tinggal di Kelurahan Sumpersari, Kecamatan Sumpersari, Kabupaten Jember.

Contoh :

Pembeli : Mak! *aku ngutang* lagi yo?

[ma? Aku ŋutaŋ lagi yo]

‘Mak! Saya hutang lagi ya?’

Penjual : *Beh! mik ngutang meloloh, gak iso kula’an* nanti le!

[bəh mI? ŋutaŋ məlɔɪOh, ga? iso kUla?an nanti? le]

(Loh! Hutang terus, tidak bisa kulakan nanti nak!)

3.2.2 Sumber Data

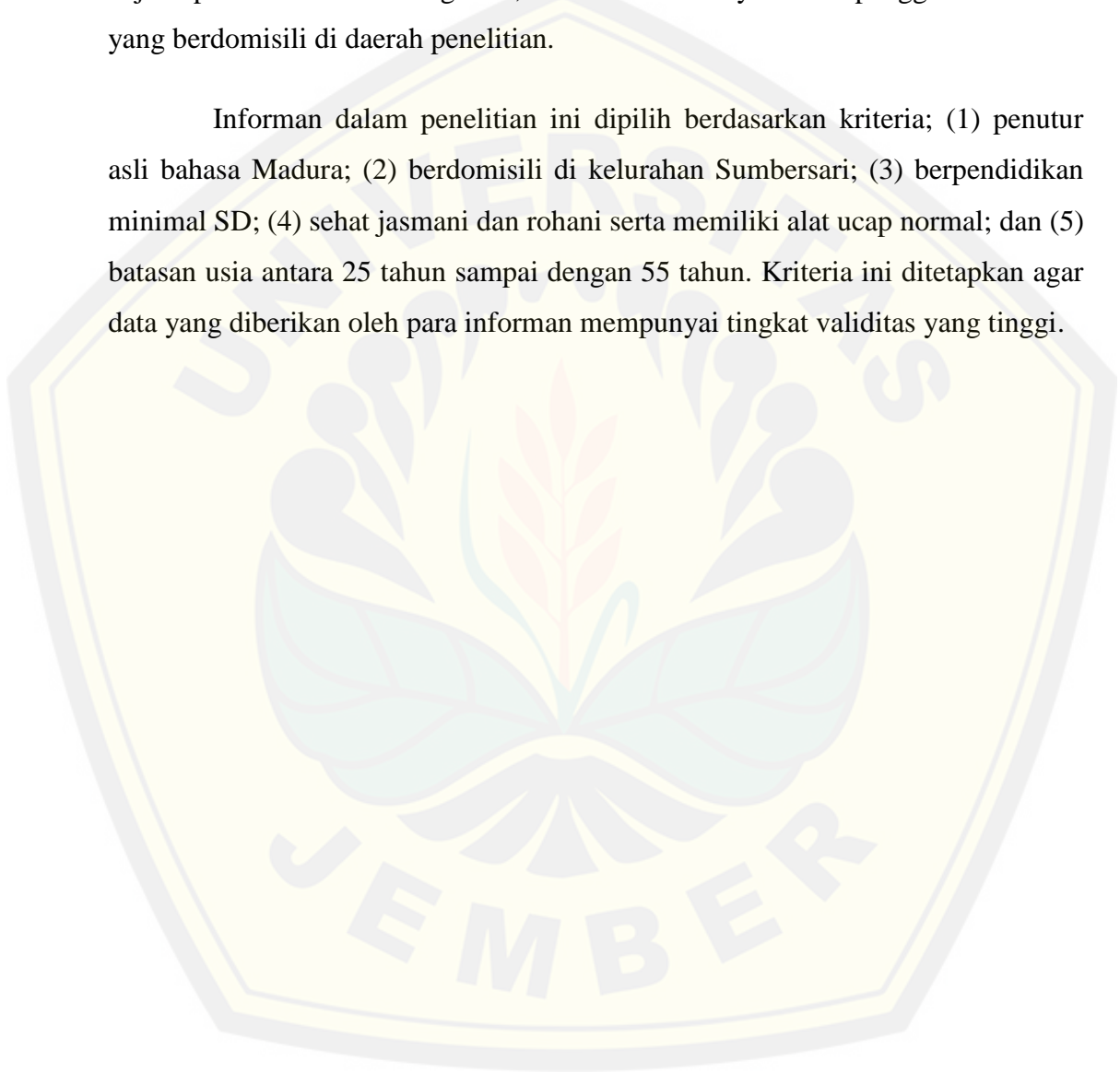
Sumber data merupakan sumber tempat peneliti dalam memperoleh data yang akan dijadikan objek dalam penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat di Kelurahan Sumpersari Kecamatan Sumpersari Kabupaten Jember.

3.3 Informan

Informan adalah narasumber yang berkapasitas dalam memberikan data penelitian. Dalam kamus BI (Daryanto, 1997:282) informan adalah orang yang bertugas memberi laporan atau keterangan tentang sesuatu. Penentuan informan

harus diklasifikasi secara akurat agar data yang diinginkan terpenuhi. Secara umum informan dibagi menjadi dua kategori yaitu informan pokok dan informan penunjang. Informan pokok adalah narasumber yang berperan langsung dalam pemerolehan data primer dan merupakan sumber data utama. Dikarenakan objek kajian penelitian ini tentang BM, maka informannya harus pengguna asli BM yang berdomisili di daerah penelitian.

Informan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria; (1) penutur asli bahasa Madura; (2) berdomisili di kelurahan Summersari; (3) berpendidikan minimal SD; (4) sehat jasmani dan rohani serta memiliki alat ucap normal; dan (5) batasan usia antara 25 tahun sampai dengan 55 tahun. Kriteria ini ditetapkan agar data yang diberikan oleh para informan mempunyai tingkat validitas yang tinggi.



BAB 4. PEMBAHASAN

Peristiwa campur kode terjadi akibat adanya penggunaan lebih baik dari satu bahasa oleh dwibahasaan. Bentuk campur kode dapat diketahui secara kebahasaan melalui unsur-unsur yang ada di dalam bahasa secara gramatikal dan leksikal.

Pada bagian ini akan dideskripsikan bentuk-bentuk campur kode dan faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam interaksi masyarakat Madura di Kelurahan Sumbersari Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember. Kedua permasalahan tersebut akan dibahas secara lebih rinci di bawah ini.

4.1 Bentuk-bentuk Campur Kode Dalam Interaksi Masyarakat Madura di Kelurahan Sumbersari kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember

Bentuk campur kode dalam interaksi masyarakat Madura di Kelurahan Sumbersari Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember berupa campur kode berbentuk kata, frasa, dan klausa. Semua data yang terdapat dua konteks yaitu terjadi dalam interaksi sehari-hari masyarakat Madura di Sumbersari yang menguasai dua bahasa, bahasa Madura dan bahasa Jawa.

4.1.1 Campur Kode berbentuk kata

Campur kode yang berupa kata adalah masuknya unsur-unsur suatu bahasa yang berupa kata ke dalam konteks kalimat bahasa yang berbeda. Campur kode bahasa Madura terhadap bahasa Jawa yang berbentuk kata meliputi campur kode berbentuk kata dasar, kata berimbuhan, dan kata ulang.

a. Campur Kode Berbentuk Kata Dasar

Campur kode yang berbentuk kata dasar merupakan campur kode berupa kata yang terdiri atas satuan yang lebih kecil lagi. Adapun data campur kode bahasa Madura terhadap bahasa Jawa yang berbentuk kata dasar dapat dilihat pada kalimat berikut:

Peristiwa tutur 1

- Informan 1 : *kopi satu Cak. Guloe jok ke-akeh*
[kOpi satu ca? guloe jo? ke-akeh]
'kopi satu cak. Gulanya jangan banyak-banyak'
- Informan 2 : **siap cak Heru. Tapi bayar disek ben iso kula'an aku**
[siap ca? Heru. tapi bayar dise? ben iso kUla'an aku]
'Siap mas Heru. Tapi bayar dulu biar saya bisa kulakan'
- Informan 1 : **baru mesen wes kon bayar!**
[baru mäsən wes kon bayar]
'baru pesen sudah disuruh bayar'

Konteks Situasi :

Medan Wacana : Percakapan ini terjad/i antara pembeli dan pemilik warung kopi

Pelibat Wacana : Informan 1 adalah pembeli dan informan 2 adalah pemilik warung sama-sama beretnik Madura yang sekaligus Warga Kelurahan Sumbersari.

Medan Wacana : Menggunakan bahasa lisan bahasa Jawa, bahasa Madura dan bahasa Indonesia.

Berdasarkan konteks dialog di atas terlihat bahwa pembeli dan pemilik warung menggunakan bahasa Jemberan yaitu campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Madura terhadap bahasa Jawa dalam interaksi masyarakat Madura di kelurahan Sumbersari. Bentuk **satu, siap, tapi, baru** yang muncul dalam kalimat tersebut adalah bentuk-bentuk kata dasar yang berasal dari bahasa Indonesia.

Peristiwa tutur 2

- Informan 1 : **Halo Pak lek! Ayo caturan.**
[halo pa? le? ayo caturan]
'Halo pak lek! Ayo caturan'
- Informan 2 : **Beh ayo, seng kalah noto cature.**
[bəh ayo, seŋ kalah nOto cature]
'Loh ayo, yang kalah nata caturnya'
- Informan 1 : *aku wes mari berguru wingi*
[aku wes mari bergurU wiŋi]
'saya sudah berguru kemarin'
- Informna 2 : *koen meski berguru pengpiro ae gak ngaruh. Pancet kalaan!*

[kOən məskI bərgUrU peŋpirO ae ga? ŋaruh pancət kalaan]
 ‘kamu meski berguru berapakalipun tidak ngaruh. Tetap kalahan!’
 Informan 1 : *yo beno Pak lek!. Jenenge **usaha**.*
 [yO beno pa? le? jənəŋe Usaha]
 ‘ya biar pak Lek!. Namanya juga usaha’

Konteks Situasi :

Medan Wacana : percakapan ini terjadi di warung Cak Edi saat dua orang pelanggan bermain catur.

Pelibat Wacana : informan 1 dan informan 2 adalah pelanggan beretnik Madura sekaligus masyarakat Kelurahan Sumbersari.

Medan Wacana : menggunakan bahasa lisan bahasa Jawa, bahasa Madura dan bahasa Indonesia.

Berdasarkan dialog dan konteks di atas terlihat penggunaan campur kode bahasa Jawa, bahasa Madura dan bahasa Indonesia dalam interaksi masyarakat Kelurahan Sumbersari. Campur kode itu berupa bagian tuturan bentuk kata **Halo, Ayo, kalah, meski, usaha** merupakan kata dari bahasa Indonesia.

b. Campur Kode Berbentuk Kata Berimbuhan

Campur kode berbentuk kata berimbuhan adalah masuknya unsur-unsur suatu kebahasaan yang berupa kata berimbuhan ke dalam konteks kalimat bahasa yang berbeda. Data campur kode dalam interaksi masyarakat Kelurahan Sumbersari yang berbentuk kata berimbuhan, terdapat imbuhan dari bahasa Madura dan bahasa Indonesia.

Peristiwa Tutur 3

Informan 1 : Mak **nasinya** *onok?*
 [ma? nasinya Ono?]
 ‘mak ada nasinya?’
 Informan 2 : *onok, tapi gak onok sambelle*
 [Ono?, tapi ga? Onok sambəlle]
 ‘ada, tapi ga ada sambalnya’
 Informan 1 : *iyO wes, tapi **banyak**in pecelle mak*
 [IyO wes, tapi baŋkin pəcəlle ma?]
 ‘iya dah, tapi banyakin pecelnya mak’
 Informan 2 : *yo, **ditunggu** diluk, takgawek’ne pecelle.*

[yo, dituŋgu dilu?, ta?gawe?ne pəcəlle]
'iya, tunggu sebentar, mau dibuatkan pecelnya'

Konteks situasi

Medan wacana : percakapan di warung Cak Edi kelurahan Sumpersari. Informan 1 adalah Mahasiswa UNEJ beretnik Jawa, yang sedang memesan makanan untuk makan siang.

Pelibat wacana : Informan 2 adalah penjual nasi beretnik Madura yang tinggal di Kelurahan Sumpersari.

Sarana wacana : menggunakan bahasa lisan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia

Berdasarkan konteks dan dialog diatas terlihat bahwa penjual nasi yang asli masyarakat Sumpersari menggunakan campur kode dalam melayani pembeli dari daerah luar masyarakat Sumpersari. Campur kode itu berupa bagian tuturan, yaitu; **nasinya, banyakin, ditunggu**. Kata berimbuhan **nasinya** terbentuk atas dua morfem, yaitu bentuk asal (nasi) + sufiks (nya). Dari segi asal bahasa, bentuk asal (nasi) merupakan bentuk bahasa Indonesia dan sufiks (nya) merupakan sufiks dari bahasa Indonesia. Jadi, secara keseluruhan (nasinya) merupakan kata berimbuhan dari bahasa Indonesia.

Kata berimbuhan **banyakin** terbentuk atas dua morfem, yaitu bentuk asal (banyak) + sufiks (in). Dari segi asal bahasa, bentuk asal (banyak) merupakan bentuk kata dari bahasa Indonesia dan sufiks (in) merupakan sufiks dari bahasa Indonesia dalam dialek Jakarta. Jadi, secara keseluruhan (banyakin) merupakan kata berimbuhan dari bahasa Indonesia.

Kata berimbuhan **ditunggu** terbentuk atas dua morfem, yaitu bentuk asal (tunggu) + prefiks (di). Dari segi asal bahasa, bentuk asal (tunggu) merupakan bentuk kata dari bahasa Indonesia dan prefiks (di) merupakan prefiks dari bahasa Indonesia. Jadi, secara keseluruhan (ditunggu) merupakan kata berimbuhan dari bahasa Indonesia.

Peristiwa tutur 4

Informan 1 : *melleah bakso cak Feri*

- [mølleah ba?so ca? feri]
 ‘mau beli Bakso mas feri’
- Informan 2 : *Bhe! aku wes warek mbak! Sektas mari mangan*
 [be akU wes warə? mba? Se?tas mari maŋan]
 ‘loh! saya sudah makan mbak! barusan selesai makan’
- Informan 1 : *yowes, lek ngono belinya es teh ae*
 [yowes lɛ? ŋOno bəliŋa es teh ae]
 ‘ya sudah, belinya es teh saja’
- Informan 2 : *lek onok kembaliannya aku beli*
 [lɛ? Ono? kəmbalianŋa akU bəli]
 (kalau ada kembaliannya aku beli)
- Informan 1 : *yowes kene, piro uangmu?*
 [yowes kɛnɛ piro uaŋmu]
 (yasudah sini, berapa uangmu)

Konteks Situasi

Medan Wacana : Percakapan di warung bakso pak Budi Jl. Kalimantan II kelurahan Sumpersari. Informan 1 adalah adalah pemilik warung yang beretnik Madura yang sedang menawari bakso kepada Informan 2.

Pelibat Wacana : Informan 2 adalah mahasiswa yang beretnik Madura.

Sarana Wacana : Menggunakan bahasa lisan bahasa Jawa, bahasa Indonesia dan bahasa Madura.

Berdasarkan konteks dan dialog diatas terlihat penjual bakso menggunakan campur kode dalam berinteraksi kesehariannya. Campur kode itu berupa bagian tuturan yaitu; *melleah*, *belinya*, *kembaliannya* dan *uangmu*. Kata berimbuhan *melleah* terbentuk atas dua morfem, yaitu bentuk asal (*melleh*) + infiks (a). Dari segi asal bahasa, bentuk asal (*melleh*) merupakan bentuk kata dari bahasa Madura. Dan infiks (a) merupakan bentuk kata imbuhan dari bahasa Madura. Jadi, secara keseluruhan kata *melleah* merupakan kata berimbuhan dari bahasa Madura yang mempunyai arti di dalam bahasa Indonesia, yaitu ‘ingin membeli’.

Kata berimbuhan *belinya* terbentuk atas dua morfem, yaitu bentuk asal (beli) + sufiks (nya). Dari segi asal bahasa, bentuk asal (beli) merupakan bentuk kata dari bahasa Indonesia dan sufiks (nya) merupakan bentuk kata imbuhan dari bahasa Indonesia. Jadi, secara keseluruhan kata *belinya* merupakan kata berimbuhan dari bahasa Indonesia.

Kata berimbuhan **kembaliannya** terbentuk atas tiga morfem, yaitu bentuk asal (kembali) + infiks (an) + sufiks (nya). Dari segi asal bahasa, bentuk asal (kembali) merupakan bentuk kata dari bahasa Indonesia. Infiks (an) dan sufiks (nya) merupakan bentuk kata imbuhan dari bahasa Indonesia. Jadi, secara keseluruhan kata **kembaliannya** merupakan bentuk kata berimbuhan dari bahasa Indonesia.

Kata berimbuhan **uangmu** terbentuk atas dua morfem, yaitu bentuk asal (uang) + sufiks (mu). Dari segi asal bahasa, bentuk asal (uang) merupakan kata dari bahasa Indonesia dan sufiks (mu) merupakan kata imbuhan dari bahasa Indonesia. Jadi, secara keseluruhan kata **uangmu** merupakan kata berimbuhan dari bahasa Indonesia.

Peristiwa Tutur 5

- Informan 1 : *Mbak! Aku tuku bakso 'e sak porsi*
[mba? Aku tuku ba?soe sa? pOrsi]
'mbak! Saya beli baksonya satu porsi'
- Informan 2 : *iyu sek mas! tapi bayar disek lek beli-beli di sini*
[iyu se? mas tapi bayar disek lek beli-beli di sini]
'iya sebentar mas! tapi bayar dulu kalau mau beli-beli di sini'
- Informan 1 : *waduh mbak, **uangnya** sek dek ATM. gorong tak juko'*
[wadUh mba? Uangña se? de? ATM gorong ta? Juko?]
'waduh mbak, uangnya masih di Atm. Belum diambil'
- Informan 2 : *iyowes gampang, **bayarnya** engko 'an ae*
[iyowes gampang, bayarña eñko?an ae]
'iya sudah gampang, bayarnya nanti saja'

Konteks Situasi

Medan Wacana : Percakapan di warung bakso pak Budi Jl. Kalimantan II kelurahan Sumbersari. Informan 1 adalah pembeli beretnik Madura yang sedang bertransaksi dengan pemilik warung.

Pelibat Wacana : Informan 2 adalah pemilik warung yang beretnik Madura

Sarana Wacana : Menggunakan Bahasa lisan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia

Berdasarkan konteks dan dialog di atas terlihat penggunaan Campur kode bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia dalam interaksi masyarakat kelurahan

Sumbersari. Campur kode itu berupa bagian tuturan yaitu; **uangnya**, **bayarnya**. Kata berimbuhan **uangnya** terbentuk atas dua morfem, yaitu bentuk asal (uang) + sufiks (nya). Dari segi asal bahasa, bentuk asal (uang) merupakan bentuk kata dari bahasa Indonesia dan sufiks (nya) merupakan kata imbuhan dari bahasa Indonesia. Jadi secara keseluruhan kata **uangnya** merupakan kata berimbuhan dari bahasa Indonesia.

Kata berimbuhan **bayarnya** terbentuk atas dua morfem, yaitu bentuk asal (bayar) + sufiks (nya). Dari segi asal bahasa, bentuk asal (bayar) merupakan bentuk kata dari bahasa Indonesia. Dan sufiks (nya) merupakan kata imbuhan dari bahasa Indonesia. Jadi, secara keseluruhan kata **bayarnya** merupakan kata berimbuhan dari bahasa Indonesia.

c. Campur Kode Berbentuk Kata Ulang

Kata ulang atau reduplikasi adalah kata yang mengalami perulangan, ada bentuk kata yang diulang. Bentuk kata ulang yang terdapat dalam pemakaian campur kode di dalam interaksi masyarakat kelurahan Summersari terdapat pada data berikut.

Peristiwa Tutur 6

- Informan 1 : *iki yo 'opo baksoe, dibungkus satu-satu Mbak?*
[iki yO?opo ba?soe dibUŋkUs satu-satu mba?]
'ini gimana baksonya, dibungkus satu-satu Mbak?'
- Informan 2 : *iyo mbak! Siji pakek kecap saos, sitok'e ga usah*
[iyo mba? Siji pake? kecap saos sito?e ga usah]
'iya mbak! Satu pake kecap saos, satunya ga usah'
- Informan 1 : *Samean pilih-pilih disek wes Mbak pentole, seng ate dibungkus.*
[samean pilih-pilih dise? Mba? pəntOle seŋ ate dibUŋkUs]
'kamu pilih-pilih dulu pentolnya mbak, yang mau dibungkus'

Konteks Situasi

Medan Wacana : Informan 1 memberi pertanyaan kepada informan 2 ketika melakukan transaksi jual beli.

Pelibat Wacana : Informan 1 penjual bakso dan informan 2 adalah pembeli yang sedang memesan.

Sarana Wacana : Menggunakan bahasa lisan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

Berdasarkan dialog dan konteks di atas terlihat penggunaan campur kode dalam interaksi masyarakat kelurahan Sumbersari. Campur kode itu berupa bagian tuturan, yaitu **satu-satu** dan **pilih-pilih**. Kata ulang **satu-satu** terdiri atas bentuk dasar (satu) dan bentuk ulang (satu). Dari segi asal bahasa, bentuk dasar (satu) merupakan bentuk kata dari bahasa Indonesia. Jadi, bentuk ulang **satu-satu** merupakan campur kode yang berbentuk kata ulang yang berasal dari bahasa Indonesia.

Kata ulang **pilih-pilih** terdiri atas bentuk dasar (pilih) dan bentuk ulang (pilih). Dari segi asal bahasa, bentuk dasar (pilih) merupakan bentuk kata dari bahasa Indonesia. Jadi, bentuk ulang **pilih-pilih** merupakan campur kode yang berbentuk kata ulang yang berasal dari bahasa Indonesia.

Peristiwa Tutur 7

- Informan 1 : *mbak! Sambel'e dek endi?*
 [mba? sambølle de? əndi]
 'mbak! Sambalnya dimana?'
- Informan 2 : *Iku di atas meja. njupuk'e tik-titik ae. Lombok larang saiki*
 [iku di atas meja jupo?e ti?-titi? ae. lOombo? laraŋ sa?iki]
 'itu di atas meja. Ngambil dikit-dikit saja. Cabe mahal skrang'
- Informan 1 : *iyo mbak*
 [iyo mba?]
 'iya mbak'

Konteks Situasi

Medan Wacana : percakapan ini terjadi dalam interaksi masyarakat kelurahan sumber sari di warung bakso Pak Budi jl. Kalimantan II.

Pelibat Wacana : informan 1 adalah mahasiswa yang beretnik Jawa dan informan 2 adalah penjual bakso yang beretnik Madura

Sarana Wacana : menggunakan bahasa lisan bahasa Jawa, bahasa Madura dan bahasa Indonesia.

Berdasarkan dialog dan konteks di atas terlihat bahwa masyarakat kelurahan Sumbersari menggunakan campur kode dalam interaksi kesehariannya.

Campur kode itu berupa bagian tuturan, yaitu *Iku* di atas meja. *njupuk'e tik-titik ae. Lombok larang saiki*. Kata ulang ***tik-titik*** dari bentuk kata dasar (*titik*) dan bentuk ulang (*tik*). Dari segi asal bahasa, bentuk asal (*titik*) merupakan bentuk kata dari bahasa Jawa. Dan bentuk ulang (*tik*) merupakan kata ulang dari bahasa Jawa dengan sistem pengulang bahasa Madura yang mengambil bagian akhir suku kata. Jadi, bentuk ulang ***tik-titik*** merupakan campur kode berbentuk kata ulang dari bahasa Jawa dengan sistem pengulangan bahasa Madura dan mempunyai arti di dalam bahasa Indonesia, yaitu 'sedikit-sedikit'.

Peristiwa Tutur 8

- Informan 1 : *teko ndi mas Didik? kok delok'ane seger ngono.*
[təkO əndi mas didi? Ko? dəlo?ane səgər ŋOno]
'dari mana mas didik? Kog kelihatannya seger gitu'
- Informan 2 : *gak onok, teko ku-mlaku mas, golek angin sore*
[ga? Ono?, təkO ku-mlaku mas, gole? aŋin sore]
'gak ada, dari jalan-jalan mas, cari angin sore'
- Informan 1 : *sih mak gaya*
[sih ma? gaya]
'sik kog gaya'

Konteks Situasi

Medan Wacana : percakapan ini terjadi hari senin pukul 15:30 di pos kamling jl. Kalimantan II blok B.

Pelibat Wacana : informan 2 adalah salah satu kepala keluarga di masyarakat keluarahan Summersari yang beretnik Madura dan informan 1 adalah mahasiswa yang beretnik Jawa.

Pelibat Wacana : menggunakan bahasa lisan bahasa Jawa, bahasa Madura dan bahasa Indonesia.

Berdasarkan dialog dan konteks di atas terlihat bahwa masyarakat kelurahan Summersari menggunakan campur kode dalam interaksi kesehariannya. Campur kode berupa bagian tuturan, yaitu ***ku-mlaku***. Kata ulang ***ku-mlaku*** berasal dari kata dasar (*mlaku*) dan kata ulang (*ku*). Dari segi asal bahasa, bentuk asal (*mlaku*) merupakan bentuk kata dari bahasa Jawa. Dan bentuk ulang (*ku*)

merupakan bentuk kata ulang dari bahasa Jawa dengan sistem pengulangan bahasa Madura yang mengambil bagian akhir suku kata. Jadi, bentuk ulang *ku-mlaku* merupakan campur kode berbentuk kata ulang dari bahasa Jawa dengan sistem pengulangan bahasa Madura dan mempunyai arti di dalam bahasa Indonesia, yaitu ‘jalan-jalan’.

Peristiwa Tutur 9

Informan 1 : *Mak! Aku ngutang lagi ya.*
[ma? aku ŋutaŋ lagi ya]
‘mak! Aku hutang lagi ya’

Informan 2 : *koen kok ngutang tok gung. Wes akeh utangmu di sini.*
[kOən ko? ŋutaŋ to? guŋ. Wes akeh utaŋmu di sini]
‘kamu kok sering hutang gung. Hutangmu sudah banyak di sini’

Informan 1 : *tenang Mak. Aku lek wes gajian, hutang-hutangku tak lunasi kabeh*
[tənaŋ Ma?. aku lɛ? wes gajian, hutaŋ-hutaŋku ta? Lunasi kabeh]
‘tenang mak. Aku kalau sudah gajian, hutang-hutangku tak lunasi semua’

Konteks Situasi

Medan Wacana : percakapan ini terjadi ketika jam makan siang di warung Edi jl. Kalimantan I.

Pelibat Wacana : informan 1 adalah mahasiswa beretnik Madura dan informan 2 adalah pemilik warung yang beretnik Madura.

Sarana Wacana: menggunakan bahasa lisan, yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

Berdasarkan dialog dan konteks di atas terlihat bahwa masyarakat kelurahan Sumbersari menggunakan campur kode dalam interaksi kesehariannya. Campur kode itu berupa bagian tuturan, yaitu tenang *Mak. Aku lek wes gajian, hutang-hutangku tak lunasi kabeh*. Kata ulang **hutang-hutangku** berasal dari kata dasar (hutang) dengan kata ulang (hutang) + sufiks (ku). Dari segi asal bahasa, bentuk kata (hutang) merupakan kata dari bahasa Indonesia dan kata ulang (hutangku) merupakan kata ulang yang berasal dari bahasa Indonesia. Jadi, bentuk ulang **hutang-hutangku** merupakan campur kode yang berbentuk kata ulang dari bahasa Indonesia.

Peristiwa Tutur 10

- Informan 1 : *koen lek kalah caturan jok ngamuk. jok **sin-ngisini** wong kene.*
[kOən lɛ? kalah caturan jo? ŋamu?. jo? sin-ŋisini wOŋ kɛnɛ]
‘kamu kalau kalah main catur jangan marah. Jangan bikin malu orang di sini’
- Informan 2 : *iyo Pak lek! Wongan de’e curang maine*
[iyo pa? le? wOŋan de?e curaŋ maine]
‘iya pak lek! Lagian dia curang mainnya’
- Informan 1 : *wongan sak duluran iso tukaran*
[woŋan sa? duUran isO tukaran]
‘padahal satu keluarga bisa bertengkar’

Kontek Situasi

Medan Wacana : informan 1 menasehati informan 2 yang umurnya lebih muda

Pelibat Wacana : informan 1 adalah tokoh masyarakat di kelurahan Summersari yang beretnik Madura dan informan 2 adalah masyarakat kelurahan Summersari.

Sarana Wacana : menggunakan bahasa lisan bahasa Jawa, bahasa Madura dan bahasa Indonesia.

Berdasarkan dialog dan konteks di atas terlihat penggunaan campur kode dalam interaksi masyarakat kelurahan Summersari. Campur kode itu berupa bagian tuturan, yaitu *koen lek kalah caturan jok ngamuk. jok **sin-ngisini** wong kene*. Kata ulang ***sin-ngisini*** terdiri atas bentuk dasar (*ngisini*) yang artinya ‘bikin malu’ dan bentuk ulang (*sin*). Bentuk (*ngisini*) terdiri atas bentuk kata dasar (*isin*) dengan penambahan prefiks (-n) dan sufiks (-ni). Dari segi asal bahasa, bentuk (*ngisini*) merupakan kata dari bahasa Jawa. Dan bentuk ulang (*sin*) merupakan kata ulang dari bahasa Jawa dengan sistem pengulangan bahasa Madura yang mengambil bagian akhir suku kata. Jadi, bentuk ulang ***sin-ngisini*** merupakan campur kode kata ulang berimbuhan dari bahasa Jawa dengan sistem pengulangan bahasa Madura. Dan mempunyai arti di dalam bahasa Indonesia, yaitu ‘bikin malu’.

Peristiwa tutur 11

- Informan 1 : *koen jok **lok-melok** ae. Iki urusane wong tuwek.*
[kOən jo? lO?-melO? ae. iki urusane woŋ tUwɛ?]
‘kamu jangan ikut campur terus. Ini urusannya orang tua’
- Informan 2 : *yo sepurone Pak lek! Aku mek ngek’i saran dek arek’e*
[yo səpurOnɛ pa? le? aku mɛ? ŋɛ?i saran de? Arɛ?ɛ]
‘ya maaf pak lek! Aku Cuma ngasik saran keanaknya’

Informan 1 : *iyo ngerti. Tapi omonganmu wes kenemmennen.*
 [iyo ŋɛrti. tapi Omoŋanmu wes kənəmmənnen]
 ‘iya paham. Tapi omonganmu sudah kelewatan’

Konteks Situasi

Medan Wacana : informan 1 memberi teguran kepada informan 2 ketika tidak sopan dalam interaksi.

Pelibat Wacana : informan 1 adalah tokoh masyarakat di kelurahan Sumber Sari yang beretnik Madura dan informan 2 adalah masyarakat biasa yang beretnik Madura.

Sarana Wacana : menggunakan bahasa lisan bahasa Jawa, bahasa Madura dan bahasa Indonesia.

Berdasarkan dialog dan konteks di atas terlihat penggunaan campur kode dalam interaksi masyarakat di kelurahan Sumber Sari. Campur kode itu berupa bagian tuturan, yaitu *koen jok lok-melok ae. Iki urusane wong tuwek*. Kata ulang *lok-melok* terdiri atas bentuk dasar (*melok*) dan bentuk ulang (*lok*). Dari segi asal bahasa, bentuk dasar (*melok*) merupakan kata dari bahasa Indonesia. Dan bentuk ulang (*lok*) merupakan kata ulang dari bahasa Jawa dengan sistem pengulangan bahasa Madura yang mengambil bagian akhir dari suku kata. Jadi, bentuk ulang *lok-melok* merupakan campur kode kata ulang dari bahasa Indonesia dengan sistem bahasa Madura. Dan mempunyai arti di dalam bahasa Indonesia, yaitu ‘ikut campur’.

Peristiwa Tutur 12

Informan 1 : *lek mangan jok pet-ceppet. Koyok wong kelaparan ae.*
 [lɛ? maŋan jo? pət-cəppət. kOyo? woŋ kəlaparan ae]
 ‘kalau makan jangan cepat-cepat. Seperti orang kelaparan saja’

Informan 2 : *yo ’opo Mak! gak mangan ket isuk iki*
 [yo?opo ma? ga? maŋan ket isU? iki]
 ‘ya gimana mak! Tidak makan dari pagi ini’

Informan 1 : *lek mangan lon-alon gak iso ta?*
 [lɛ? maŋan lon-alon ga? isO ta]
 ‘kalau makan pelan-pelan ga bisa ta?’

Kontek situasi

Medan wacana : informan 1 menegur informan 2 yang makannya tidak teraturan.

Pelibat wacana : informan 1 adalah pemilik warung dan informan 2 adalah pembeli yang sedang makan tidak teraturan.

Sarana wacana : menggunakan bahasa lisan bahasa Jawa, bahasa Madura dan bahasa Indonesia.

Berdasarkan dialog dan konteks di atas terlihat penggunaan campur kode dalam interaksi di masyarakat kelurahan Sumber Sari. Campur kode itu berupa bagian tuturan, yaitu *pet-ceppet* dan *lon-alon*. Kata ulang *pet-ceppet* terdiri atas bentuk dasar (*ceppet*) yang artinya ‘cepat’ dan bentuk ulang (*pet*). Dari segi asal bahasa, bentuk (*ceppet*) merupakan kata dari bahasa Madura. Dan bentuk ulang (*pet*) merupakan kata ulang dari bahasa Madura. Jadi, bentuk ulang *pet-ceppet* merupakan campur kode berbentuk kata ulang dari bahasa Madura yang mempunyai arti di bahasa Indonesia, yaitu ‘terlalu cepat’.

Kata ulang *lon-alon* terdiri atas bentuk dasar (*alon*) yang artinya ‘pelan’ dan bentuk ulang (*lon*). Dari segi asal bahasa, bentuk dasar (*alon*) merupakan bentuk kata dari bahasa Jawa. Dan bentuk ulang (*lon*) merupakan kata ulang dari bahasa Jawa dengan sistem pengulangan bahasa Madura yang mengambil bagian akhir suku kata.

Peristiwa tutur 13

- Informan 1 : *ki bakso'e kog lik-cilik mbak? wingi loh sek besar-besar.*
 [ki ba? soe ko? li?-cili? mba? wiŋi loh se? bəsar-bəsar]
 ‘ini baksonya kog kecil-kecil mbak? Kemarin masih besar-besar’
- Informan 2 : *adoh komplen ae koen. Gak ngerti daging mahal ta?*
 [adoh komle ae kOen. Ga? ŋerti dagiŋ mahal ta]
 (aduh komplen terus kamu. Gak tau daging mahal sekarang)
- Informan 1 : *iyo-iyo mbak!*
 [iyO-iyO mba?]
 ‘iya-iya mbak’

Konteks situasi

Medan wacana : percakapan ini terjadi di warung bakso pak Budi jl. Kalimantan II blok B.

Pelibat wacana : informan 1 adalah pembeli bakso yang beretnik Madura dan informan 2 adalah penjual beretnik Madura.

Sarana Wacana : menggunakan bahasa lisan bahasa Jawa, bahasa Madura dan bahasa Indonesia

Berdasarkan dialog dan konteks di atas terlihat bahwa masyarakat di kelurahan Summersari menggunakan campur kode dalam interaksi kesehariannya. Campur kode itu berupa bagian tuturan, yaitu *lik-cilik* dan **besar-besar**. Kata ulang *lik-cilik* terdiri atas bentuk dasar (*cilik*) dan bentuk ulang (*lik*). Dari segi asal bahasa, bentuk (*cilik*) merupakan kata dari bahasa Jawa yang mempunyai arti 'kecil'. Dan bentuk ulang (*lik*) merupakan kata ulang dari bahasa Jawa dengan sistem bentuk kata pengulangan bahasa Madura yang mengambil bagian akhir suku kata. Jadi, bentuk ulang *lik-cilik* merupakan campur kode kata ulang dari bahasa Jawa dengan sistem pengulangan bahasa Madura. Dan mempunyai arti di dalam bahasa Indonesia, yaitu 'kecil-kecil'.

Kata ulang **besar-besar** terdiri atas bentuk dasar (*besar*) dan kata ulang (*besar*). Dari segi asal bahasa, bentuk dasar (*besar*) merupakan kata dari bahasa Indonesia. Dan ulang (*besar*) merupakan kata ulang dari bahasa Indonesia. Jadi, kata ulang **besar-besar** merupakan campur kode kata ulang yang berasal dari bahasa Indonesia.

4.1.2 Campur Kode berbentuk Ungkapan atau Idiom

Campur kode berwujud idiom atau ungkapan terjadi jika penutur menyisipkan idiom atau ungkapan dari bahasa yang berbeda dalam suatu tindak bahasanya. Adapun campur kode dalam interaksi di kelurahan Summersari yang berbentuk klausa dapat dilihat pada kalimat berikut.

Peristiwa tutur 14

- Informan 1 : Agung! *longgo kene diluk*
[aguŋ IOŋgo kene dilU?]
'Agung! duduk disini sebentar'
- Informan 2 : *opo'o pak lek?*
[Opo'o pa? le?]
'kenapa pak lek?'
- Informan 1 : *kene longgoh sek, tak omongi koen, jadi arek jok kardiman awakmu. Wes dateng-dateng gak onok salam, kok gak onok unggu-unggune dadi arek. Terus kate balek sek urak'an. Yang duduk disini ini wong tuwek kabeh.*
[kene IOŋgoh se?, ta? Omoŋi kOen, jadi are? Jo? kardiman awa?mu. wes datəŋ-datəŋ ga? Ono? Salam, ko? Ga? Ono? uŋga-uŋgune dadi are?. tərUs kate bale? se? ura'an. ŋaŋ dudU? Disini ini woŋ tuwe? kabeh]
'sini duduk sebentar, aku beritahu kamu, jadi anak jangan seenaknya sendiri kamu, tiba-tiba datang tidak pakek salam, tidak ada sopan santun jadi anak. Terus mau pulang masih ga sopan. Yang duduk disini ini orang tua semua'
- Informan 2 : *iyO pak lek. Sepurone mau gak keliatan lek onok uwong*
[iyO pa? le?. səpurone mau ga? kəliatan le? Ono? Uwoŋ]
'iya pak lek. Maaf tadi tidak kelihatan kalau ada orang'
- Informan 1 : *iyO wes sana dah lek kate balek. Lain kali jok ngono maneh*
[iyO wes sana dah le? kate bale?. lain kali jo? ŋono maneh]
'iya sudah sana kalau mau pulang. Lain kali jangan diulangi lagi'
- Informan 2 : *iyO pak lek. Assalamualaikum.*
[iyO pa? le?. assalamualaA,kUm]
'iya pak lek. Assalamualaikum'

Konteks situasi

Medan wacana : percakapan ini terjadi di warung cak Edi, informan 1 berusaha menasehati informan 2 supaya lebih sopan kepada orang tua

Pelibat wacana : informan 1 adalah perangkat desa yang beretnik Madura sekaligus orang yang dituakan di kelurahan Sumbersari dan informan 2 adalah mahasiswa yang beretnik Madura.

Sarana wacana : menggunakan bahasa lisan bahasa Jawa, bahasa Madura dan bahasa Indonesia.

Berdasarkan dialog dan konteks di atas terlihat bahwa interkasi di masyarakat kelurahan Sumbersari menggunakan campur kode bahasa Madura dan

bahasa Indonesia terhadap bahasa Indonesia. Campur kode itu berupa bagian tuturan, yaitu *kene longgoh sek, tak omongi koen, jadi arek jok kardiman awakmu. Wes dateng-dateng ga onok salam, kog ga onok unggu-unggune dadi arek. Terus kate balik sek urak'an. Yang duduk disini ini wong tuwek kabeh.* Kata **kardiman** merupakan idiom yang sering digunakan di masyarakat Sumpersari. Bentuk **kardiman** merupakan gabungan kata dari beberapa kata bahasa Madura, yaitu *kareppah dibik man-menyumam* yang mempunyai arti di dalam bahasa Indonesia, yaitu 'seenaknya sendiri'. Bentuk **kardiman** merupakan bentuk idiom karena makna asal tiga kata yang membentuknya yaitu *kareppah dibik* yang artinya 'egonya sendiri' dan *man-menyumam* yang artinya 'seenaknya'. Jadi gabungan kata ini menimbulkan makna baru yaitu, 'memetingkan egonya sendiri'.

Peristiwa tutur 15

Informan 1 : *siah oporahkah. Wong koen sek cilik macak dim-mekodim. wani tah koen ambek arek mau?*

[siah Oporahkah. wOŋ kOən se? cili? maca? dem-məKodem. wani tah kOən ambɛ? arɛ? mau]

'duh apasih. Lagian kamu masih kecil bersikap sok tegas. Kamu berani sama anak tadi?'

Informan 2 : *hehe. Yo gak lah pak lek. aku ngono ben ngaleh.*

[hehe. Yo ga? lah pa? le?. aku ŋono ben ŋaleh]

'hehe. Ya tidaklah pak lek. aku gitu biar dia pergi'

Konteks situasi

Medan wacana : percakapan ini terjadi di warung Cak Edi , informan 1 menegur informan 2 yang tidak sopan kepada orang lain.

Pelibat wacana : informan 1 adalah orang yang ditokohkan di kelurahan Sumpersari yang beretnik Madura dan iforman 2 adalah pemuda di kelurahan Sumpersari

Sarana wacana : menggunakan bahasa lisan, bahasa Jawa dan bahasa Indonesia

Berdasarkan dialog dan konteks di atas terlihat bahwa masyarakat di kelurahan Sumbersari menggunakan campur kode dalam interaksi kesehariannya. Campur kode berupa bagian tuturan, yaitu *siah oporahkah. Wong koen sek cilik macak dim-mekodim. berani tah koen ambek arek mau?* Kata *dim-mekodim* merupakan idiom yang sering digunakan di kelurahan Sumbersari. Bentuk *dim-mekodim* kata dasarnya adalah *kodim* yang berasal dari kata bahasa Indonesia dan mempunyai arti yaitu ‘komando distrik militer’. Sehingga diadopsi menjadi idiom di kelurahan Sumbersari karena sifat kemiliteran yang tegas dan pemberani. Jadi bentuk *dim-mekodim* merupakan bentuk idiom kata pengulangan yang menimbulkan makna baru yaitu, ‘sok tegas’.

4.1.3 Campur Kode berbentuk Frasa

Campur kode berbentuk frasa mempunyai maksud jika seorang penutur dalam tuturannya banyak memasukkan unsur bahasa lain ke dalam bahasanya yang digunakan atau di dalam tuturannya memasukkan bahasa kedua yang di pakainya. Adapun campur kode dalam interaksi masyarakat di kelurahan Sumbersari yang berbentuk frasa dapat dilihat pada kalimat berikut.

Peristiwa tutur 16

- Informan 1 : *gung! bayar utangmu seng wingi*
[guŋ bayar utaŋmu seŋ wiŋi]
‘gung! Bayar hutangmu yang kemarin’
- Informan 2 : *utang opo cak Ed?*
[utaŋ Opo ca? ɛd]
‘hutang apa cak Ed?’
- Informan 1 : *siah jok li-melali koen. Koen wingi tuku kopi tapi sek belum bayar. Terus ngambil gorengan gak bayar juga. Jok dibiasakan ngono gung, suwi-suwi kok gak omes aku neng koen gung. Diapik'i malah ngelunjak koen gung.*
[siah jo? li-məlali kOən. kOen wiŋi tuku kopi tapi se? bəlum bayar. tərUs ŋambil goreŋan ga? bayar juga. jo? dibiasakan ŋOno gung, suwi-suwi ko? ga? Oməs aku nəŋ kOən guŋ. diapi?i malah ŋəlunja? kOən guŋ]
‘duh jangan sok-sokan lupa kamu. Kamu kemarin beli kopi tapi masih belum bayar. Terus ngambil gorengan tidak bayar juga. Jangan dibiasakan gitu gung. Lama-lama kog gregetan aku ke kamu gung. Dibaiki malah ngelunjak kamu gung’

Konteks situasi

Medan wacana : percakapan ini terjadi di warung cak Edi kelurahan Sumpalsari.

Pelibat wacana : informan 1 adalah pemilik warung beretnik Madura yang sedang menegur pelanggannya untuk bayar hutang dan informan 2 adalah pembeli yang beretnik Madura

Sarana wacana : menggunakan bahasa lisan bahasa Jawa, bahasa Madura dan bahasa Indonesia.

Berdasarkan dialog dan konteks di atas terlihat bahwa penggunaan campur kode berbentuk frasa bahasa Madura dan bahasa Indonesia terhadap bahasa Jawa. Campur kode itu berupa bagian tuturan, yaitu *siah jok li-melali koen. Koen wingi tuku kopi tapi sek belum bayar. Terus ngambil gorengan gak dibayar juga. Jok dibiasakan ngono gung, suwi-suwi kog **gak omes** aku neng koen gung. Diapik'i malah ngelunjuk kamu gung. Frasa **gak omes** merupakan gabungan dari dua kata, yaitu (*gak*) dan (*omes*). Kata (*gak*) merupakan kata dari bahasa Jawa yang mempunyai arti di dalam bahasa Indonesia, yaitu 'tidak'. Sedangkan kata (*omes*) terdapat di dalam bahasa Madura yang mempunyai arti di dalam bahasa Indonesia, yaitu 'telaten'. **Gak omes** merupakan frasa idiomatik, yaitu frase gabungan dua kata yang mengandung makna tidak sebenarnya. Karena mengandung makna yang tidak sebenarnya, maka harus pandai-pandai dalam menafsirkan makna dibalik frase ini. kedua unsur pembentuk frasa tersebut sama-sama unsur pusat, yaitu unsur yang secara distribusional sama dengan seluruh frase dan secara semantik merupakan unsur yang terpenting.*

Peristiwa tutur 17

Informan 1 : *opo'o Pak lek, keto'ane akeh pikiran ngono?*

[Opo'o pa? le?, ketO'ane akeh pikiran ŋono]

'kenapa pak lek, kelihatannya banyak fikiran gitu?'

Informan 2 : *gak onok, iki lagi mikiri masyarakat kene. Suwi-suwi kok tambah angel diaturnya. **Tua muda** podo ae. Mosok wingi tak undang **kerja bakti** titik seng teko.*

[ga? Ono?, iki lagi mikiri maŋarakat kene. Suwi-suwi ko? tambah aŋel diaturnya. tua muda podo ae. mOso? wiŋi ta? undaŋ kerja bakti titi? seŋ tækkO]

- ‘ga ada, ini lagi mikiri masyarakat sini. Lama-lama kog tambah sulit diaturnya. Tua muda sama saja. Masak kemarin di undang kerja bakti sedikit yang datang’
- Informan 1 : *yo iku Pak lek. wong kene wes sibuk kabeh. Sampek-sampek lali karo lingkunganne.*
[yo iku pa? le?. wOŋ kɛnɛ wes sibU? Kabeh. Sampe?-sampek lali karO liŋkuŋane]
‘ya itu pak lek. orang disini sudah sibuk semua. Sampek-sampek lupa sama lingkungannya’
- Informan 2 : *yo iku, emboh yo 'opo ngadepi wong kene*
[yo iku, əmboɦ yO?OpO ŋadəpi wOŋ kɛnɛ]
‘ya itu, ga tau gimana caranya menghadapi orang disini’

Konteks situasi

Medan wacana : situasi percakapan informal ini terjadi di warung cak Edi.

Informan 1 sedang menjelaskan kondisi masyarakat kepada informan 2

Pelibat wacana : informan 1 adalah pemuda di masyarakat Sumpersari dan informan 2 adalah tokoh masyarakat kelurahan Sumpersari.

Sarana wacana : menggunakan bahasa lisan, bahasa Jawa dan bahasa Indonesia

Berdasarkan dialog dan konteks di atas terlihat bahwa masyarakat di kelurahan Sumpersari menggunakan campur kode berbentuk frasa bahasa Indonesia terhadap bahasa Jawa dalam interaksi kesehariannya. Campur kode itu berupa bagian tuturan, yaitu **Tua muda** dan **kerja bakti**. Frasa **tua muda** merupakan gabungan dari dua kata yaitu (tua) dan (muda). Kata (tua) merupakan kata dari bahasa Indonesia. Sedangkan kata (muda) merupakan kata dari bahasa Indonesia. **Tua muda** merupakan frase endosentris koordinatif, yaitu frase yang terdiri atas unsur-unsur yang setara. Kesetaraannya itu dapat dibuktikan oleh kemungkinan dihubungkannya kata penghubung *dan* dan *atau*. Kedua unsur pembentuk frase tersebut sama-sama unsur pusat, yaitu unsur yang secara distribusional sama dengan seluruh frase dan secara semantik merupakan unsur terpenting.

Frasa **kerja bakti** merupakan gabungan dari dua kata yaitu (kerja) dan (bakti). Dari segi asal bahasa, bentuk (kerja) dan (bakti) berasal dari kata bahasa

Indonesia. Bentuk frasa **kerja bakti** merupakan jenis frasa verba yang distribusinya sama dengan kata kerja. Jadi, bentuk **kerja bakti** merupakan campur kode berbentuk frasa yang berasal dari bahasa Indonesia.

Peristiwa Tutar 18

- Informan 1 : *Mbak! Aku tuku bakso'e sak pors*
 [mba? Aku tuku ba?soe sa? pOrsi]
 'mbak! Saya beli baksonya satu pors'
- Informan 2 : *iyo sek mas! tapi bayar disek lek beli-beli di sini*
 [iyo se? mas tapi bayar disek lek beli-beli di sini]
 'iya sebentar mas! tapi bayar dulu kalau mau beli-beli di sini'

Konteks situasi

Medan wacana : situasi percakapan informal ini terjadi di warung bakso Pak Budi di jl. Kalimantan II.

Pelibat wacana : informan 1 adalah pembeli dan informan 2 adalah penjual kelurahan Sumbersari.

Sarana wacana : menggunakan bahasa lisan, bahasa Jawa dan bahasa Indonesia

Berdasarkan dialog dan konteks di atas terlihat bahwa masyarakat di kelurahan Sumbersari menggunakan campur kode berbentuk frasa bahasa Indonesia terhadap bahasa Jawa dalam interaksi kesehariannya. Campur kode itu berupa bagian tuturan, yaitu **sak pors** dan **di sini**. Frasa **sak pors** merupakan gabungan dari dua kata yaitu (*sak*) dan (*pors*). Dari segi asal bahasa, bentuk (*sak*) merupakan bentuk kata dari bahasa Jawa dan (*pors*) merupakan bentuk kata dari bahasa Indonesia. Bentuk **sak pors** merupakan jenis frasa numeralia yang memiliki unsur pusat berupa kata numeralia atau kata yang menyatakan suatu bilangan atau jumlah tertentu. Bentuk **sak pors** merupakan campur kode berbentuk frasa yang berasal dari campuran dua bahasa, bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

Frasa **di sini** merupakan gabungan dari dua kata yaitu (*di*) dan (*sini*) yang berasal dari kata bahasa Indonesia. Bentuk frasa **di sini** merupakan jenis frasa eksosentris yang tidak memiliki persamaan kedudukan dengan unsurnya. Dengan

kata lain, frasa eksosentris tidak memiliki unsur pusat. Jadi, bentuk frasa **di sini** merupakan campur kode dari bahasa Indonesia.

4.2 Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Terjadinya Campur Kode Dalam Interaksi Masyarakat Madura di Kelurahan Sumbersari kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember.

Peristiwa campur kode bahasa Madura dan bahasa Indonesia terhadap bahasa Jawa tidak terlepas dari penutur, sehingga penutur memasukkan unsur-unsur bahasa lain ke dalam pemakaian bahasa Jawa. Faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode bahasa Maduran dan bahasa Indonesia terhadap bahasa Jawa dalam interaksi masyarakat di kelurahan Sumbersari akan dipaparkan di bawah ini.

4.2.1 Faktor Identifikasi Peranan

Tolak ukur identifikasi peranan adalah aspek sosial, registral, dan educational. Identifikasi peranan merupakan campur kode yang ke dalam karena menyisipkan unsur-unsur bahasa daerahnya ke dalam bahasa nasional, unsur-unsur dialeknya ke dalam bahasa daerahnya atau ragam atau unsur-unsur ragam dan gayanya ke dalam dialeknya. Campur kode dengan unsur-unsur bahasa daerah menunjukkan bahwa si penutur cukup kuat rasa daerahnya atau ingin menunjukkan kekhasan daerahnya. Terjadinya campur kode bahasa Jawa dan bahasa Madura terhadap bahasa Indonesia yang terjadi pada interaksi dalam masyarakat di kelurahan Sumbersari yang disebabkan faktor identifikasi peranan dapat dilihat pada data berikut.

Peristiwa tutur 19

- Informan 1 : *opo'o pak lek, kok aku tok yang digegeri?*
 [OpO'o pa? le?, ko? aku to? yañ digegeri]
 'kenapa pak lek, kok aku terus yang dimarahi?'
- Informan 2 : *soale koen paling susah diomongi*
 [sOale kOen paliñ susah diOmoñi]
 'soalnya kamu paling susah dinasehati'
- Informan 1 : *tapi lo, dek arek liane ga tau di gegeri. Masak ben dino aku tok seng digegeri*

[tapi lo, de? Are? liane ga tau di gejeri. masak bèn dino aku to?
señ digegeri]

‘tapi lo, di anak lainnya tidap pernah di marahi. Masak tiap hari
saya saja yang dimarahi’

Konteks situasi

Medan wacana : percakapan ini terjadi di warung cak Edi. Informan 2 menasehati informan 1 supaya tidak nakal

Pelibat wacana : informan 1 adalah warga kelurahan Sumbersari yang beretnik Madura dan informan 2 adalah tokoh masyarakat yang beretnik Madura.

Sarana wacana : menggunakan bahasa lisan bahasa Jawa, bahasa Madura dan bahasa Indonesia.

Berdasarkan konteks dan dialog di atas terlihat bahwa dalam interaksi masyarakat di kelurahan Sumbersari melakukan kegiatan campur kode, yaitu penggunaan bahasa Jawa kemudian berubah ke dalam bahasa Indonesia dan berubah lagi ke bahasa Jawa dengan unsur-unsur dialeg bahasa Madura. Penggunaan campur kode di atas menggambarkan bahwa masyarakat Madura di kelurahan Sumbersari dalam berinteraksi mencampurkan bahasa Madura, bahasa Indonesia terhadap bahasa Jawa. Penggunaan campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Madura terhadap bahasa Jawa yang digunakan masyarakat Madura di kelurahan Sumbersari terjadi karena masyarakat tersebut beretnik Madura yang bermukim di lingkungan Jawa. Jadi, ketika berinteraksi kebiasaan menggunakan bahasa Madura terbawa. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Madura di kelurahan Sumbersari bangga terhadap daerahnya. Hal itu ditunjukkan dengan menyelipkan bahasa Madura ke dalam interaksi kesehariannya dan menunjukkan identitas orang Madura.

4.2.2 Faktor Identifikasi Ragam

Identifikasi ragam ditentukan oleh bahasa dimana seorang penutur melakukan campur kode yang akan menempatkan dirinya di dalam hirarki sosial. Status dalam suatu masyarakat adalah nilai yang paling menentukan dalam

berkelompok, siapa yang memiliki tingkatan lebih tinggi akan lebih dihargai masyarakat yang tingkat sosialnya tinggi. Dalam hal ini seorang penutur biasanya membedakan penggunaan bahasa atau membedakan penggunaan tuturan sesuai dengan lawan tutur mereka. Apabila berbicara dengan lawan tutur yang tingkatan sosialnya sama, biasanya menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Madura atau bahasa Indonesia yang informal. Namun, apabila berbicara dengan penutur yang tingkatan sosialnya berbeda, misalkan mahasiswa, maka bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa atau bahasa Indonesia yang informal. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Peristiwa tutur 20

Informan 1 : *kopi sittong Ed!*
[kopi sittoŋ ed]
'kopi satu ed!'

Informan 2 : *kopi opo?*
[kopi Opo]
'kopi apa?'

Informan 1 : biasa, *kopi gelas cilik guloe titik ae*
[biasa, kopi gelas cili? gulOe titi? ae]
'biasa, kopi gelas kecil gulanya sedikit saja'

Informan 2 : siap. Langsung bayar, *duite tak gawe kulak'an*
[siap. laŋsuŋ bayar, duite ta? gawe kula?an]
'siap. Langsung bayar, uangnya mau dipakek belanja'

Konteks situasi

Medan wacana : situasi percakapan ini terjadi di warung Cak Edi dalam interaksi masyarakat Madura di kelurahan Summersari.

Pelibat wacana : informan 1 adalah pembeli yang beretnik Madura dan informan 2 adalah penjual di warung Cak Edi yang beretnik Madura.

Sarana wacana : menggunakan bahasa lisan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

Berdasarkan konteks dan dialog di atas terlihat jelas penggunaan bahasa yang digunakan dalam interaksi di masyarakat kelurahan Summersari. Penggunaan bahasa tersebut menggunakan bahasa Jawa, bahasa Madura dan bahasa Indonesia informal. Hal itu terjadi karena lawan tutur status sosialnya sama dengan status

sosial penutur. Jadi, dapat disimpulkan bahwa faktor sosial digambarkan dengan penggunaan bahasa.

4.2.3 Faktor Keinginan untuk Menjelaskan dan Menafsirkan

Penggunaan campur kode sering terjadi ketika masyarakat tutur dalam melakukan interaksi. Hal ini tampak karena campur kode akan menandai sikap dan hubungannya terhadap orang lain serta sikap dan hubungannya terhadap dirinya. Peristiwa itu terjadi karena penutur ingin mempertegas pesan yang ingin disampaikan. Biasanya bahasa Madura atau bahasa Indonesia yang digunakan pada salah satu kata yang tidak ada padanannya di dalam bahasa Jawa. Faktor itu muncul karena penutur tidak dapat menggambarkan pada istilah atau konsep bahasa Jawa. Terjadinya campur kode dalam interaksi masyarakat Madura di kelurahan Sumbersari yang disebabkan faktor keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan dapat dilihat pada data berikut.

Peristiwa tutur 21

- Informan 1 : *koen mau* ganggu Ayu?
[kOən mau gaŋgu ayu]
'kamu tadi ganggu Ayu?'
- Informan 2 : *iyō mbak, pikirku mau guyon, aku gak eroh* kalau Ayu lambe godong. *Aku yo kaget kok ro-moro jerit* si Ayu
[iyō mba?, pikirku mau guyOn, aku ga? əroh kalau ayu lambe godoŋ. aku yo kaget ko? rO-moro jərɪt si ayu]
'iya mbak, niatku tadi bercanda, aku ga tau kalau ayu dingaggu dikit jerit, aku loh kaget kok tiba-tiba menjerit si Ayu'
- Informan 1 : *adhek koen, mau bapak'e golek'i seng* ganggu Ayu
[adə? kOən, mau bapa?e golə?i sɛŋ gaŋgu ayu]
'awas kamu, tadi bapaknya cari yang ganggu Ayu'

Konteks situasi

Medan wacana : percakapan ini terjadi di warung bakso Pak budi informan 1 menanyakan keponakannya yang diganggu.

Pelibat wacana : informan 1 adalah penjual bakso di warung bakso pak budi yang beretnik Madura. Informan 2 adalah anak-anak yang beretnik Madura.

Sarana wacana : menggunakan bahasa lisan, bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

Berdasarkan konteks dan dialog di atas terlihat bahwa dalam interaksi masyarakat Madura di kelurahan Sumbersari menggunakan campur kode yang menunjukkan tidak adanya konsep atau istilah bahasa Jawa adalah *adhek koen* yang artinya ‘awas kamu’. Kata (*adhe*) berasal dari kata bahasa Madura yang mempunyai arti di dalam bahasa Indonesia, yaitu ‘habis’. Kata (*koen*) merupakan bentuk asal dari kata bahasa Madura yang mempunyai arti di dalam bahasa Indonesia, yaitu ‘kamu’. Pada data di atas dapat digambarkan bahwa penutur ingin mempertegas apa yang dituturkan, tetapi memudahkan pemahaman lawan tuturnya dengan menggunakan istilah yang tidak ada padanannya di dalam bahasa Jawa. Jadi, dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor tidak adanya konsep atau istilah digunakan untuk mempertegas pesan dan memudahkan lawan tutur dan istilah itu tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia.

BAB 5. KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap masalah-masalah yang ada dalam penelitian ini, dapat disimpulkan adanya peristiwa campur kode bahasa Madura dan bahasa Indonesia terhadap bahasa Jawa dalam interaksi masyarakat Madura di kelurahan Sumpersari kecamatan Sumpersari kabupaten Jember. Campur kode biasanya muncul dalam masyarakat bilingual atau multilingual sebagai peristiwa kebahasaan. Peristiwa campur kode sering terjadi, apabila tingkat penguasaan bahasa seseorang semakin rendah.

Bentuk atau wujud campur kode yang digunakan masyarakat Madura di kelurahan Sumpersari tiga, yaitu : (a) campur kode berwujud kata, (b) campur kode berwujud idiom atau ungkapan, contohnya : *kardiman* (kardiman), (c) campur kode berwujud frasa, contohnya: kerja bakti (kərja ba?ti) dan *sak* porsi (sa? porsi). Campur kode berwujud kata juga dibedakan menjadi tiga, yaitu : (a) campur kode berwujud kata dasar, contohnya : satu, siap, tapi, dan baru, (b) campur kode kata berimbuhan, contohnya : *melleah* (mølleah), belinya (bøliña), kembaliannya (kømbalianña) dan uangmu (uañmu), (c) campur kode berwujud kata ulang, contohnya : satu-satu (satu-satu), sin-ngisini (sin-ñsini), pet-ceppet (pøt-cøppøt).

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode bahasa Madura dan bahasa Indonesia terhadap bahasa Jawa dalam interaksi masyarakat Madura di kelurahan Sumpersari kecamatan Sumpersari kabupaten Jember, adalah : (a) Faktor Identifikasi Peranan, contohnya : *soale koen* paling susah *diomongi*, (b) Faktor Identifikasi Ragam, contohnya : biasa, *kopi gelas cilik guloe titik ae*, (c) Faktor Keinginan untuk Menjelaskan dan Menafsirkan, contohnya : *adhek koen* (adə? kOən). Faktor-faktor tersebut secara umum terjadi karena adanya interaksi masyarakat di kelurahan Sumpersari yang berasal dari daerah atau etnis yang sama dan menggunakan bahasa ibu yang sama yaitu bahasa atau etnik Madura. Bahasa Madura dan bahasa Indonesia digunakan untuk mengimbangi tuturan yang digunakan oleh lawan tutur yang mempunyai tujuan untuk memperjelas maksudnya. Bahasa Jawa digunakan masyarakat Madura di kelurahan Sumpersari

sebagai bahasa interaksi kesehariannya, apabila dalam interaksi kesehariannya merasa sulit dalam memperjelas maksud tuturannya, maka masyarakat Madura di kelurahan Sumpersari akan mencampurkan bahasa Madura dan bahasa Indonesia. Tujuan yang dilakukan masyarakat Madura di kelurahan Sumpersari adalah untuk mempermudah penyampaian.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas dapat disarankan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Hasil penelitian ini sebaiknya digunakan sebagai bahan belajar untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang campur kode dalam bidang Sociolinguistik;
- 2) Bagi peneliti lain yang tertarik melakukan penelitian yang sejenis, perlu melakukan penelitian yang mendalam khususnya pada faktor-faktor yang melatar belakangi terjadinya campur kode tersebut dengan sasaran dan subjek yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2004. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leony. 1995. *Sosiolinguistik Sebagai pengantar Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sudariyanto, 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana
- Nababan, P.W.J. 1989. *sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta Gramedia
- Tarigan, Henry Guntur. 1988. *Pengajaran Berdwibahasa*. Bandung Angkasa.
- Kentjono, Djoko.(Ed.).1982. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Keraf, Gorys. 1993. *Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Flores: Nusa indah.
- Keraf, Gorys. 1996. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, Gorys. 1989. *Tata Bahasa Indonesia*. Flores: PT Nusa Indah
- Koesmianto. 1994. *Campur Kode Leksikal Bahasa Arab, Bahasa Inggris dan Bahasa Jawa Dalam Kumpulan Sketsa Slilit Sang Kiai Karya Emha Ainun Najib*. Jember: PT Universitas Jember.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Fungsi dan Sikap Bahasa*. Flores: PT Nusa Indah
- Kridalaksana, harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mariagi, Afrizal. 2011. *Campur Kode Bahasa Inggris dan Italia Terhadap Bahasa Indonesia di Tabloid Bola : Tinjauan Linguistik*. Jember: PT Universitas Jember.
- Moleong, Lexy J. 1992. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Mustakim. 1994. *Interfrensi Bahasa Jawa Dalam Surat Kabar Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Nababan. 1993. *Sosiolinguistik Suatu pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Pateda, Mansoer, 1988. *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: PT Angkasa.
- Pateda, Mansoer, 1990. *Sosiolinguistik..* Bandung: PT Angkasa.
- Soeparno. 2002. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Sudariyanto. 1993. *Metode Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: PT Duta.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sosiolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Ramlan. 1987. *Morfologi*. Yogyakarta: Karyono.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: P.T Gramedia Pustaka Utama.

